

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Pampang, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta**

##### **1. Sejarah Singkat Desa Pampang**

Desa Pampang adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul dan termasuk dalam wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas wilayah 371 Ha. Desa Pampang sangat dikenal dengan sebutan Kampung Perak karena ada banyak sekali pengrajin perak yang bermukim di desa tersebut dan memproduksi perak dengan aneka model. Bahkan kini sudah mulai merambah ke tembaga tentunya dengan biaya modal yang lebih rendah jika dibandingkan dengan perak. Lokasinya cukup mudah ditemukan karena di sepanjang jalan dari arah Yogyakarta sudah dipasang papan penunjuk arah untuk menuju Desa Pampang.<sup>75</sup>

Sebagian besar profesi penduduk di Desa Pampang adalah petani atau perkebunan dengan presentase mencapai 28,41% atau 772 jiwa, belum atau tidak bekerja 16,82% atau 457 jiwa, buruh harian lepas 13,43% atau 365 jiwa, wiraswasta 12,29% atau 334 jiwa dan sisanya terdiri dari pelajar, ibu rumah tangga, karyawan, PNS, pensiunan, perangkat desa, buruh tani, pedagang, guru, karyawan honorer, pedagang, mekanik, polisi, pembantu rumah tangga, peternak, kepala desa, sopir, kontruksi, seniman, TNI, perawat dan

---

<sup>75</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Suratman selaku ketua kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 25 Januari 2018 pukul 09:42 WIB.

wartawan.<sup>76</sup> Masyarakat Desa Pampang bermata pencaharian sebagian besar sebagai petani dengan pekerjaan sampingan sebagai pengrajin perak. Pekerjaan sampingan sebagai pengrajin menjadi salah satu sumber penghasilan ketika lahan bukan sawah sedang tidak bisa menghasilkan panen yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Perak yang ada di Desa Pampang mustahil bisa bertahan dan berkembang sejak tahun 1996 sampai sekarang jika tidak ada kelompok pengrajin yang menjadi wadah para pengrajin untuk bisa bekerja dan berkarya. Kelompok pengrajin “Lestari Karya” sebagai wadah berbadan hukum tentu melakukan banyak upaya untuk bisa meningkatkan kesejahteraan para pengrajin. Penjualan perak tentu saja tidak selalu berjalan mulus sehingga menjadi salah satu tantangan yang harus ditanggulangi secara langsung oleh kelompok pengrajin “Lestari Karya”.<sup>77</sup>

## 2. Letak dan Batas Wilayah

Desa Pampang adalah sebuah kelurahan yang terletak di perbatasan antara daerah kota dengan pesisir pantai selatan. Pampang sangat dikenal baik skala lokal maupun nasional karena ikon kerajinan peraknya yang populer. Desa Pampang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Kelurahan	:	Pampang
Kecamatan,	:	Paliyan

---

<sup>76</sup>*Statistik penduduk Berdasarkan Pekerjaan 2018 Desa Pampang* di akses dengan laman resmi Desa Pampang di <http://pampang-paliyan.desa.id/index.php/first/statistik/pekerjaan> pada tanggal 30 Januari 2018 pukul 22:41 WIB.

<sup>77</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Mardiyono selaku bendahara kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 23 Januari pukul 13:23 WIB.

Kabupaten : Gunungkidul

Batas wilayah Bagian Utara : Desa Pulutan

Batas wilayah Bagian Selatan : Desa Mulusan

Batas wilayah Bagian Timur : Desa Wareng

Batas wilayah Bagian Barat : Desa Grogol

Pembagian wilayah desa Pampang adalah sebagai berikut.

**Tabel 2. 1 Pembagian Wilayah Desa Pampang**

No	Padukuhan	Jumlah RW	Jumlah RT
1	Kedung Dowo Kulon	1	5
2	Kedung Dowo Wetan	1	6
3	Pampang	1	4
4	Polaman	1	4
5	Jetis	1	4
J u m l a h		5	23

*Sumber : Arsip Resmi Desa Pampang dalam Pordeskel 2017*

Desa Pampang terdiri dari 5 padukuhan dan 5 Rukun Warga, berdasarkan tabel di atas padukuhan Kedung Dowo Wetan memiliki jumlah Rukun Tetangga (RT) paling banyak yaitu berjumlah 6 RT. Hal ini disebabkan karena padukuhan tersebut memiliki wilayah lebih luas dibandingkan dengan padukuhan yang lainnya disusul oleh padukuhan Kedung Dowo Kulon yaitu berjumlah 5 RT. Rata-rata setiap padukuhan memiliki 4 Rukun Tetangga (RT) yaitu di padukuhan Pampang, Polaman dan Jetis.

### 3. Struktur Pemerintahan dan Kependudukan

Desa Pampang merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Pampang Kabupaten Gunungkidul dengan luas 371 Ha dengan

persentase 6,40 % dari total keseluruhan luas daerah di kecamatan Paliyan. Jarak desa ke kantor kecamatan di Kecamatan Paliyan sekitar 4,4 km. Desa Pampang terdiri dari lima pedukuhan yaitu Kedung Dowo Wetan, Kedung Dowo Kulon, Pampang, Jetis, dan Polaman. Secara umum, kondisi jalan sudah dalam keadaan yang bagus berupa aspal. Namun, ada beberapa jalan yang masih rusak khususnya yang berada di daerah perbatasan ditambah dengan kondisi penerangan jalan juga masih minim. Desa Pampang memiliki beberapa jenis lahan diantaranya tanah sawah 3,9 Ha, tanah kering 332 Ha, tanah perkebunan 20 Ha, dan tanah fasilitas umum 51,45 Ha. Struktur pemerintahan Desa Pampang adalah sebagaimana yang tercantum dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 2.2 Struktur Pemerintahan Desa Pampang**

No	Nama	Jabatan
1	Iswandi, S. E	Kepala Desa
2	Adinda Ayu	Sekertaris Desa
3	Sutarjo	Kasi Pemerintahan
4	Dwi Hardawanto	Kasi Kesra
5	Kuwadi	Kasi Pelayanan
6	Taufiq Ridwan	Kaur Umum
7	Satno	Kaur Perencanaan
8	Pramana	Kaur Keuangan
9	Murjiyo	Dukuh Kedung Dowo Kulon
10	Sudomo	Dukuh Kedung Dowo Wetan
11	Endi Widayatna	Dukuh Pampang
12	Herulawan	Dukuh Polaman
13	Slamet	Dukuh Jetis
14	Iswanto	Staff
15	Astuti Rohmah	Staff
16	Titi Maryuti	Staff

*Sumber : Arsip Resmi Desa Pampang dalam Pordeskel 2017*

#### 4. Demografi Berdasarkan Daftar Warga

Desa Pampang terdiri dari 900 Kepala Keluarga dengan total penduduk 2696 jiwa. Pada tahun 2017, tercatat kepadatan penduduk di Desa Pampang mencapai 7 jiwa/ km<sup>2</sup>, adapun perinciannya sebagai berikut :

**Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	1.348 orang
2.	Perempuan	1.348 orang
Jumlah		2696 orang

*Sumber : Arsip Resmi Desa Pampang dalam Pordeskel 2017*

Total penduduk di desa Pampang sebanyak 2696 orang. Berdasarkan data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan adalah sama yaitu untuk laki-laki berjumlah 1.348 orang dan untuk perempuan juga berjumlah 1.348 orang.

**Tabel 2.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia**

No.	Usia	Jumlah
1.	1-10 tahun	158 orang
2.	11-20 tahun	288 orang
3.	21-30 tahun	299 orang
4.	31-40 tahun	300 orang
5.	41-50 tahun	287 orang
6.	51-60 tahun	282 orang
7.	61-70 tahun	50 orang
Jumlah		2696 orang

*Sumber : Arsip Resmi Desa Pampang dalam Pordeskel 2017*

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk terbanyak di desa Pampang diduduki oleh penduduk usia 31 tahun sampai

dengan 40 tahun dengan jumlah total 300 orang dari 2696 orang. Jumlah penduduk usia 61 tahun sampai dengan 70 tahun atau usia lansia memiliki jumlah paling sedikit yaitu 50 orang dari 2629 orang.

**Tabel 2.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Usia 3 - 6 tahun yang belum masuk TK	5	8	13
2.	Tamat SLB A	7	3	10
3.	Tamat S-1/ sederajat	7	6	13
4.	Tamat D-1/ sederajat	3	4	7
5.	Tamat SMA/ sederajat	21	31	52
6.	Tamat SMP/ sederajat	37	43	80
7.	Usia 18 - 56 tahun tidak tamat SLTA	33	46	79
8.	Usia 12 - 56 tahun tidak tamat SLTP	55	46	101
9.	Tamat SD/ sederajat	109	123	232
10.	Usia 18 - 56 tahun tidak pernah sekolah	23	25	48
11.	Usia 7 - 18 tahun yang tidak pernah sekolah	13	21	34
12.	Tamat SLB C	9	11	20

*Sumber : Arsip Resmi Desa Pampang dalam Pordeskel 2017*

Penduduk di desa Pampang memiliki tingkat pendidikan terbanyak hanya tamat SD sederajat saja yaitu dengan jumlah total 232 orang yang terdiri dari 109 laki-laki dan 123 perempuan, sedangkan untuk penduduk dengan pendidikan Perguruan Tinggi hanya berjumlah 20 orang saja. Latar belakang pendidikan yang masih rendah ini tentu menjadi salah satu kendala kemunculan berbagai jenis masalah sosial yang ada di masyarakat khususnya di desa Pampang.

**Tabel 2. 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian**

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Petani	1.054	1.210	2.264
2.	Perawat swasta	1	0	1
3.	Bidan swasta	0	1	1
4.	Montir	7	0	7
5.	Peternak	6	0	6
6.	Pedagang Keliling	1	4	5
7.	Pengrajin industri rumah tangga lainnya	5	2	7
8.	Pegawai Negeri Sipil	30	8	38
9.	Buruh Tani	21	32	53
10.	Pembantu rumah tangga	2	6	8

*Sumber : Arsip Resmi Desa Pampang dalam Pordeskel 2017*

Penduduk di desa Pampang secara umum memiliki mata pencapaian atau profesi sebagai petani. Berdasarkan data pada tabel di atas jenis pekerjaan petani memiliki angka tertinggi dengan jumlah total sebanyak 2.264 orang yang terdiri dari 1.054 orang petani laki-laki dan 1.210 orang petani perempuan. Penduduk dengan mata pencapaian petani inilah yang kemudian memilih kerajinan perak sebagai jenis pekerjaan lainnya.

**Tabel 2.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama**

No	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Islam	1.271	1.353	2.624
2.	Kristen	7	5	12
3.	Katholik	2	3	5

*Sumber : Arsip Resmi Desa Pampang dalam Pordeskel 2017*

Penduduk di desa Pampang sebagian besar menganut agama Islam dengan jumlah sebanyak 2.624 yang terdiri dari 1.271 laki-laki dan 1.353 perempuan disusul oleh agama Kristen dengan jumlah penganut sebanyak 12 orang dan agama Katholik dengan jumlah penganut sebanyak 5 orang.

**Tabel 2.8 Tenaga Kerja Berdasarkan Usia**

No	Kriteria	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)
1	Penduduk usia 18 - 56 tahun	542	523
2	Penduduk usia 18 – 56 tahun yang bekerja	536	516
3	Penduduk usia 18 – 56 tahun yang belum atau tidak bekerja	6	7
4	Penduduk usia 0 – 6 tahun	88	91
5	Penduduk masih sekolah 7 – 18 tahun	121	159
6	Penduduk usia 56 ke atas	263	323

*Sumber : Arsip Resmi Desa Pampang dalam Pordeskel 2017*

Berdasarkan data pada tabel di atas, jumlah tenaga kerja berdasarkan usia paling tinggi yaitu pada kriteria penduduk produktif pada usia 18 tahun sampai dengan 56 tahun dengan jumlah tenaga kerja laki-laki sebanyak 542 orang dan jumlah tenaga kerja perempuan sebanyak 523 orang.

#### 5. Kondisi Sosial Politik

Untuk kondisi sosial politik di Desa Pampang dapat dilihat pada jumlah organisasi kemasyarakatan yang terdiri dari 15 organisasi dengan jumlah yang berbeda-beda. Jumlah organisasi paling banyak yaitu pada organisasi kemasyarakatan simpan pinjam yang hampir tersebar di semua padukuhan yang ada di desa Pampang disusul oleh kelompok industri Kerajinan yaitu kelompok “Lestari Karya” yang berpusat di Kedung Dowo dan JPS (Jetis Pengrajin Silver) yang berpusat di Jetis.

**Tabel 2. 9 Jumlah Organisasi Kemasyarakatan**

No	Organisasi Kemasyarakatan	Jumlah
1.	LPMD/ LPMK	1



2.	PKK	1
3.	Karang Taruna	1
4.	Pengajian	1
5.	Arisan	1
6.	Yasinan	1
7.	TPA	1
8.	Kelompok Tani	1
9.	Bumdes	1
10.	Industri Kerajinan	2
11.	Kelompok Simpan Pinjam	6
12.	Bank Sampah	1
13.	Organisasi keagamaan	1
14.	Organisasi pemuda	1
15.	Organisasi perempuan	1

*Sumber : Arsip Resmi Desa Pampang dalam Pordeskel 2017*

## 6. Kehidupan Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya di Desa Pampang masih bisa dikaitkan dengan beberapa kebiasaan adat. Tradisi yang sampai sekarang masih dilakukan seperti meliputi musyawarah adat, sanksi adat, upacara adat perkawinan, upacara adat kematian, upacara adat bercocok tanam, dan tradisi rasulan. Tradisi rasulan masih dilaksanakan karena dipercayai sebagai salah satu cara perayaan syukuran atas hasil panen yang sudah dilakukan. Masyarakat Desa Pampang juga menjunjung tinggi sikap saling menghormati, menghormati, dan sopan santun terhadap pengunjung. Hal ini tentu saja menjadi nilai tambah sehingga nantinya potensi yang ada di desa Pampang bisa lebih mudah dikembangkan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang peduli dan sadar atas kepentingan bersama.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Dwi Hardawanto selaku Kesra Desa Pampang pada Senin, 20 Maret 2018 pukul 10:59 WIB.

## 7. Kondisi Saranan dan Prasarana Fisik

Sarana dan prasarana fisik di Desa Pampang ini sudah cukup lengkap. Hal ini tentunya dijadikan sebagai penunjang agar Desa Pampang bisa berkembang semakin maju dari waktu ke waktu dan melalui potensi yang ada secara berkelanjutan mampu mengangkat kesejahteraan masyarakat desa setempat. Sarana dan prasarana fisik yang tersedia diantaranya adalah masjid, balai pedukuhan, balai desa, lapangan, gedung sekolah, pasar, dan *showroom* perak. Masjid yang ada di Desa Pampang berjumlah 11 masjid yang tersebar merata di setiap dusun dan 2 mushola. Lembaga pendidikan yang ada di Desa Pampang terdiri dari 4 sekolah dengan kategori sekolah formal meliputi TK berjumlah dua sekolah dan Sekolah Dasar (SD) Negeri berjumlah dua sekolah. Berikut ini rincian informasi prasarana dan sarana di Desa Pampang.<sup>79</sup>

**Tabel 2. 10 Sarana dan Prasarana Desa**

No	Sarana / prasarana	Jumlah
1.	Kantor kelurahan	1 buah
2.	Prasarana peribadatan a. Masjid b. Mushola	11 buah 2 buah
3.	Prasarana olah raga a. Lapangan sepak bola b. Lapangan bulu tangkis c. Lapangan tenis d. Lapangan voli e. Meja pimpong	1 buah 1 buah 1 buah 1 buah 1 buah
4.	Prasarana kesehatan a. Puskesmas b. Balai pengobatan c. Posyandu	1 buah 1 buah 1 buah
5.	Jenis sarana kesehatan a. Perawat b. Bidan	1 orang 1 orang

<sup>79</sup>*Profil Desa Pampang*, Arsip Kelurahan Paliyan dalam Profil Desa dan Kelurahan Pampang (Prodeskel) 2018.

6.	Prasarana Pendidikan	
	a. Gedung SD	2 buah
	b. Gedung TK	2 buah
	c. Perpustakaan	1 buah

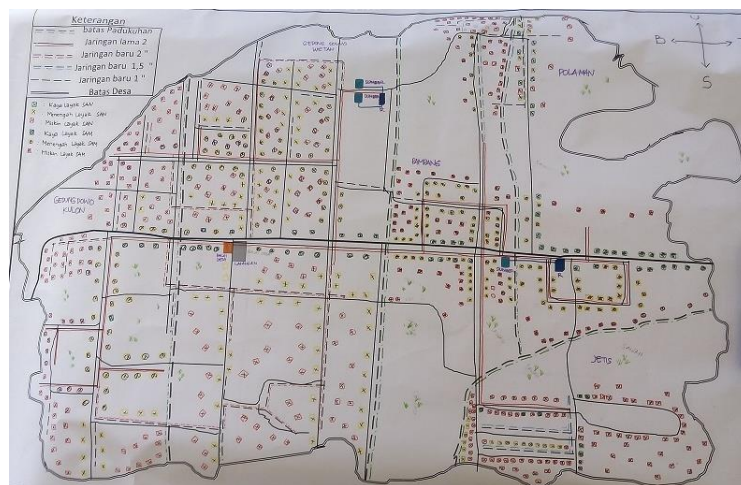
*Sumber : Arsip Resmi Desa Pampang dalam Pordeskel 2017*

## 8. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan di Desa Pampang masih cukup asri dengan banyaknya tumbuhan rindang yang tumbuh di area jalan ditambah dengan banyaknya lahan pertanian dan perkebunan. Selain itu, desa Pampang memiliki cukup potensi alam yang saat ini sudah mulai dikembangkan menjadi tempat untuk rekreasi meliputi rekreasi minat bakat perak, wisata air Bendowo, konservasi burung, dan agrowisata. Kondisi lingkungan di Desa Pampang juga cukup bersih dari sampah-sampah yang bisa di daur ulang. Tentu saja, hal ini disebabkan karena adanya bank sampah yang bisa membantu membangun kesadaran masyarakat untuk hidup bersih.<sup>80</sup>

## 9. Denah Wilayah

**Gambar 2.1 Denah Wilayah Desa Pampang**



*Sumber : Arsip Resmi Desa Pampang dalam Pordeskel 2017*

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Dwi Hardawanto selaku Kesra Desa Pampang pada Senin, 20 Maret 2018 pukul 11:02 WIB.

## **B. Profil Kelompok Pengrajin Sentra Perak “Lestari Karya”**

### **1. Sejarah Kelompok Pengrajin Sentra Perak “Lestari Karya”**

Desa Pampang adalah salah satu desa di kecamatan Paliyan kabupaten Gunungkidul yang sekarang ini memiliki 28 anggota aktif kerajinan perak dan dibentuk kelompok pengrajin perak pada tahun 2001 dengan nama “Mandaya Saloka” diketuai oleh Ari Miharno yang kemudian berganti nama menjadi “Lestari Karya” pada tahun 2004 yang diketuai oleh Suratman. Pada awalnya, kelompok pengrajin hanya sebatas perkumpulan saja namun karena inisiasi langsung dari para anggota membuat kelompok akhirnya bersepakat untuk mengajukan “Lestari Karya” sebagai kope rasi yang memiliki badan hukum pada 21 April 2008 dengan jumlah anggota sebanyak 31 orang. Kepengurusan dalam kelompok pengrajin dipilih kembali oleh anggota aktif setiap lima tahun sekali. Namun sejak awal berdirinya kelompok, kepengurusan dari posisi ketua, sekretaris, dan bendahara tetap dipercayakan pada pihak yang sama bahkan sampai di 13 tahun kelompok ini berdiri. Hal ini disebabkan karena adanya rasa percaya dan amanah dari anggota kepada para pengurus dari tahun ke tahun.<sup>81</sup>

Proses pembuatan kerajinan yang diterapkan di Desa Pampang sampai saat ini masih menggunakan cara manual namun tetap mampu menghasilkan bahan berupa benang perak untuk diolah sebagai barang kerajinan seperti gelang, cincin, kalung, akik, giwang, dan aksesoris lainnya dengan kualitas yang lebih baik dari sebelumnya. Pada awalnya, pengrajin perak yang ada di Desa Pampang hanya memproduksi pesanan perak dari para pengusaha perak yang ada di Kota

---

<sup>81</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Mardiyono selaku bendahara kelompok pengrajin “Lestari Karya” pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 09:18 WIB.

Gede Yogyakarta salah satunya dari HS Silver. Mereka hanya bermodalkan peralatan dan keterampilan saja. Keterbatasan tersebut mengakibatkan munculnya kendala yang membuat perajin di Desa Pampang sulit untuk berkembang dan memiliki kesulitan dalam memasarkan produk perak dengan cara mandiri. Hal ini tentunya disebabkan oleh lokasi Desa Pampang yang jauh dari Yogyakarta dan tentunya mengalami kekalahan dalam bersaing dengan pengusaha perak di Kota Gede. Selain itu, para pengrajin akan menganggur ketika tidak mendapatkan pesanan produksi dari Kota Gede. Kondisi ini mengakibatkan tidak adanya pemasukan keuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga keberadaan kelompok pengrajin ini menjadi salah satu solusi dari berbagai hambatan dan permasalahan tersebut.

Kepedulian terhadap kelangsungan hidup para pengrajin datang dari berbagai pihak salah satunya dari pihak pemerintah. Namun seiring berjalannya waktu, ternyata kepedulian tersebut tidak hanya datang dari pemerintah setempat saja tetapi juga beberapa pihak seperti *International Organization for Migration* atau sering disingkat menjadi IOM dan Badan Usaha Miliki Negara atau disingkat menjadi BUMN melalui Perusahaan Gas Negara atau sering disingkat menjadi PGN. IOM dengan rekomendasi dari Bappeda menjadi salah satu pihak luar yang turut memberikan dukungan terhadap pengrajin perak pasca gempa bumi dan gunung meletus di tahun 2006 yang sempat mengalami keterpurukan bahkan kehilangan pekerjaan. Dukungan yang diberikan berupa pemberian fasilitas berupa peralatan untuk membuat kerajinan, pelatihan pembuatan desain, pelatihan pemasaran, dan beberapa kali pameran di ruang lingkup lokal, nasional

bahkan sampai internasional.<sup>82</sup> Sedangkan untuk kondisi wilayah desa Pampang pasca gempa secara umum tidak mengalami perubahan.<sup>83</sup>

Pada tahun 2013, PGN membangun Kampung Perak Pampang dan Kampung Perak & Tembaga Sodo di Gunungkidul sebagai kelanjutan komitmen dalam kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan.<sup>84</sup> Tidak hanya dalam segi pembangunan fisik berupa *show room* saja, PGN sebagai salah satu BUMN ini juga aktif memberikan bantuan berupa pembinaan untuk para pengrajin agar bisa mandiri, pelatihan produksi, dan juga pembuatan inovasi pada karya kerajinan yang ada. Untuk bisa memudahkan kelompok “Lestari Karya” dalam mengakses bantuan baik dari pemerintah maupun non pemerintah maka kelompok melakukan legalisasi kelompok melalui pendirian koperasi “Lestari Karya”.

## 2. Monografi Koperasi Kelompok Pengrajin “Lestari Karya”

Nama kelompok	:	Lestari Karya
Alamat Desa	:	Pampang
Kecamatan	:	Paliyan, Gunungkidul
Tahun berdiri	:	2004
Badan hukum	:	2 April 2008
Berita acara pendirian	:	Ada
Jumlah anggota	:	31 orang

---

<sup>82</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Mardiyono selaku bendahara kelompok pengrajin “Lestari Karya” pada tanggal 23 Januari 2018 pukul 13.30 WIB.

<sup>83</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Saryudi selaku ketua kelompok pengrajin “Lestari Karya” pada observasi tanggal 25 Januari 2018 pukul 10:02 WIB.

<sup>84</sup>Laporan Tahunan PGN (Perusahaan Gas Negera) Persero Tbk tahun 2013

Pertemuan rutin : malam tanggal 1

Koperasi ini didirikan atas persetujuan 31 anggota. Akte pendirian koperasi memuat nama koperasi, tempat kedudukan, tujuan, keanggotaan, permodalan, pembagian sisa hasil usaha dan aturan pembubaran. Modal koperasi “Lestari Karya” berasal dari simpanan pokok, simpanan wajib dan simpanan sukarela. Koperasi ini juga terdiri dari rapat anggota, pengurus, badan pemeriksa dan badan penasihat.<sup>85</sup> Simpanan pokok adalah simpanan yang dibayarkan satu kali saja pada saat mendaftar sebagai anggota yaitu sebesar Rp 100.000,00 simpanan wajib adalah simpanan yang wajib dibayarkan setiap bulannya sebesar Rp 5.000,00 dan simpanan sukarela yang dibayarkan dengan besaran seikhlasnya. Kegiatan yang ada di dalam kelompok yang berkaitan dengan koperasi diantaranya adalah simpan pinjam baik uang maupun bahan baku perak dengan bunga 1% untuk anggota sedangkan untuk non anggota bunga ditentukan sesuai kesepakatan dan juga arisan. Arisan dilakukan setiap satu bulan sekali bersamaan dengan rapat rutin bulanan dengan iuran sebesar Rp 16.000,00.<sup>86</sup>

### 3. Struktur Kepengurusan dan Keanggotaan

#### a. Struktur Kepengurusan

Struktur kepengurusan dijadikan sebagai pedoman dalam pembagian peran. Peran-peran tersebut dibagi secara merata berdasarkan jabatan masing-masing. Jabatan yang ada di dalam kelompok diantaranya yaitu Ketua, Wakil

---

<sup>85</sup>Arsip Resmi dalam Dokumen Akta Pendirian Koperasi Kelompok “Lestari Karya” tahun 2008

<sup>86</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Mardiyono selaku bendahara kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 30 April 2018 pukul 11:06 WIB.

Ketua, Sekretaris, Bendahara, Badan Pengawas dan Anggota. Setiap peran tentu memiliki tugas masing-masing. Berikut ini tugas struktur kelompok “Lestari Karya”.

**Tabel 2.11 Struktur Kelompok “Lestari Karya”**

No	Jabatan	Nama
1	Ketua I	Suratman
2	Ketua II	Sutarmin
3	Sekretaris I	Nanik Rohmiyatun
4	Sekretaris II	Warjiyo
5	Bendahara I	Mardiyono
6	Bendahara II	Suyanto
7	Badan Pengawas	Suwardi
8	Badan Pengawas	Agus Widodo
9	Anggota	1. Sumiran 2. Satijo 3. Suradal 4. Sutijo 5. Suratno 6. Suradi 7. Suroto 8. Sujono 9. Widodo 10. Marjoko 11. Marjiyo 12. Pagiyanto 13. Triyono 14. Kadiyanto 15. Sukmadi 16. Saryudi 17. Wiyanto 18. Suyatno 19. Tumiyo 20. Karijo 21. Iwantara 22. Topik 23. Sukandar

*Sumber : Arsip Resmi Kelompok “Lestari Karya”*



b. Karakteristik Anggota Kelompok

Desa Pampang memiliki dua kelompok pengrajin yaitu kelompok pengrajin “Lestari Karya” dan kelompok pengrajin “JPS”. Berdasarkan informasi dari Bapak Suratman selaku ketua kelompok “Lestari Karya”, jumlah pengrajin yang ada di desa Pampang sebanyak 75 orang dengan 31 orang menjadi anggota kelompok “Lestari Karya”, 13 orang menjadi anggota kelompok pengrajin “JPS” dan sisanya tidak ikut aktif dalam kelompok pengrajin.

**Tabel 2. 12 Jumlah Pengrajin Berdasarkan Keikutsertaan**

No	Kriteria Keikutsertaan	Jumlah
1	Kelompok “Lestari Karya”	31
2	Kelompok “JPS”	13
3	Tidak ikut kelompok	31
	Jumlah total	75

*Sumber : Hasil wawancara dengan ketua kelompok “Lestari Karya”*

Berdasarkan tabel 2. 12 di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah pengrajin yang menjadi anggota kelompok “Lestari Karya” setara dengan jumlah pengrajin yang memutuskan untuk tidak bergabung di dua kelompok tersebut. Pengrajin yang ada di desa Pampang tersebar hampir di semua padukuhan. Anggota kelompok “Lestari Karya” sebagian besar berasal dari tiga padukuhan yang memiliki letak yang berdekatan yaitu padukuhan Kedung Dowo Kulon, Kedung Dowo Wetan dan Pampang, adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.13 Anggota kelompok “Lestari Karya” Berdasarkan Asal Daerah**

No	Asal Padukuhan	Jumlah
1	Kedung Dowo Kulon	7
2	Kedung Dowo Wetan	20
3	Pampang	4
4	Polaman	-
5	Jetis	-
Jumlah total		31

*Sumber : Arsip Kelompok “Lestari Karya”*

Berdasarkan tabel 2. 12 di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah pengrajin yang ada di kelompok “Lestari Karya” sebagian besar berasal dari padukuhan Kedung Dowo Wetan yaitu berjumlah 20 anggota kelompok dari jumlah total 31 anggota. Sedangkan jumlah pengrajin paling sedikit berasal dari padukuhan Pampang sedangkan di padukuhan Polaman dan Jetis sebagian besar bergabung di dalam kelompok “JPS”. Pembagian kelompok ini didasarkan pada pembagian wilayah, namun tidak tertutup kemungkinan jika setiap anggota di suatu wilayah ingin bergabung dengan kelompok yang berbeda wilayah. Anggota kelompok “Lestari Karya” saat ini terdiri dari 31 orang yang terdiri dari 30 anggota laki-laki dan 1 anggota perempuan, adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.14 Anggota Kelompok “Lestari Karya” Berdasar Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	30
2	Perempuan	1
Jumlah total		31

*Sumber : Arsip Kelompok “Lestari Karya”*

Berdasarkan tabel 2.14 di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar anggota yang aktif di dalam kelompok “Lestari Karya” adalah pengrajin laki-laki sedangkan untuk pengrajin perempuan biasanya memiliki peran sekedar membantu saja khususnya dalam proses produksi perak.

**Tabel 2.15 Anggota Kelompok “Lestari Karya” Berdasar Usia**

No	Rentang usia	Jumlah
1	30 – 40 tahun	6
2	40 – 50 tahun	24
3	50 – 60 tahun	1
Jumlah total		31

*Sumber : Arsip Kelompok “Lestari Karya”*

Berdasarkan tabel 2.15 di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar anggota yang aktif di dalam kelompok “Lestari Karya” adalah pengrajin dengan usia antara 40 tahun sampai dengan 50 tahun dengan jumlah 24 anggota kelompok disusul oleh anggota kelompok dengan usia antara 30 sampai dengan 40 tahun dengan jumlah 6 anggota kelompok dan hanya 1 anggota kelompok saja yang memiliki usia antara 50 sampai dengan 60 tahun.

c. Keanggotaan

Pengrajin perak di desa Pampang mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Pengrajin yang pada awalnya hanya 1 orang kemudian meningkat menjadi 20 orang di tahun 1996-1997 dan terus mengalami peningkatan hingga berjumlah 200-an orang pengrajin. Jumlah pengrajin kemudian mengalami penurunan menjadi 60 orang pengrajin. Penurunan ini disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor merantau, menikah dan juga alih profesi menjadi buruh

bangunan. Pada awal pembentukan koperasi “Lestari Karya” anggota kelompok berjumlah 75-an anggota namun yang terdaftar dalam akta hanya 31 anggota saja. Hal ini dilakukan untuk mempermudah proses legalitas. Untuk saat ini anggota kelompok pengrajin “Lestari Karya” terdiri dari 28 anggota aktif yang berasal dari 28 keluarga dengan kelompok umur antara 30 tahun sampai dengan 50 tahun.<sup>87</sup> Beberapa anggota aktif kelompok “Lestari Karya” kemudian dilibatkan di dalam UMKM binaan dari Perusahaan Gas Nasional (PGN) yang pada saat itu berhasil mengakses modal dan peralatan perak dari Badan Keuangan Negara (BKN).

#### d. Peraturan

Sebelum resmi menjadi anggota kelompok, para calon anggota harus terlebih dahulu mengetahui peraturan yang ada di dalam kelompok. Hal ini bertujuan agar setiap anggota memiliki konsepsi pemikiran yang sama khususnya dalam mencapai tujuan kelompok. Berikut ini akan disampaikan lebih terperinci mengenai keanggotaan meliputi persyaratan, hak dan kewajiban, dan sanksi yang ada di dalam kelompok menurut dokumen resmi dalam akta pendirian koperasi dalam kelompok “Lestari Karya” yang disahkan secara langsung oleh Dinas Perindagkop Kabupaten Gunungkidul dengan Nomor 518.053/BH/IV/2008 pada 21 April 2008.

##### 1) Persyaratan untuk menjadi anggota

Persyaratan untuk bisa menjadi anggota dari kelompok pengrajin “Lestari Karya” sesuai dengan aturan di Bab IV tentang Keanggotaan pasal 6 adalah sebagai berikut.

---

<sup>87</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Suratman, selaku ketua kelompok “Lestari Karya” pada Senin, 20 Maret 2018 pukul 09:20 WIB.

- a) Mempunyai kemampuan penuh untuk melakukan tindakan hukum (dewasa dan tidak berada dalam perwalian)
- b) Bertempat tinggal di Gunungkidul
- c) Mata pencaharian karyawan pengrajin perak
- d) Telah menyatakan kesanggupan tertulis untuk melunasi simpanan pokok sebagai dimaksud dalam Anggaran Dasar ini
- e) Telah menyetujui isi Anggaran Dasar dan ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Setelah menyetujui persyaratan menjadi anggota seperti yang sudah disebutkan di atas, selanjutnya calon anggota akan mendapatkan kartu identitas berisi nomor anggota koperasi “Lestari Karya”.

## 2) Hak dan kewajiban anggota

Hak anggota dari kelompok pengrajin “Lestari Karya” sesuai dengan yang tercantum dalam Bab IV pasal 8 tentang keanggotaan adalah sebagai berikut.

- a) Memperoleh pelayanan dari koperasi
- b) Menghadiri dan berbicara dalam rapat anggota
- c) Memiliki hak suara yang sama
- d) Mengajukan pendapat, saran dan usul kebaikan dan kemajuan koperasi
- e) Memperoleh bagian sisa hasil usaha.

Kewajiban anggota dari kelompok pengrajin “Lestari Karya” sesuai dengan yang tercantum dalam Bab IV pasal 9 tentang keanggotaan yaitu:

- a) Membayar simpanan wajib sesuai ketentuan yang ditetapkan dalam Anggaran Rumah Tangga atau diputuskan dalam Rapat Anggota
- b) Berpartisipasi dalam kegiatan usaha koperasi
- c) Mentaati ketentuan anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, Keputusan Rapat Anggota
- d) Memelihara serta menjaga nama baik dan kebersamaan dalam koperasi

Bagi mereka yang sudah melunasi pembayaran simpanan pokok, akan tetapi secara formal belum sepenuhnya melengkapi persyaratan administratif, belum menandatangani Buku Daftar Anggotaditerima atau belum membayar seluruh simpanan pokok termasuk simpanan wajib dan lain-lain sebagaimana diatur dalam Anggaran Rumah Tangga berstatus sebagai calon anggota. Berikut ini hak-hak yang dimiliki oleh calon anggota

- a) Memperoleh pelayanan koperasi
- b) Menghadiri dan berbicara dalam rapat anggota
- c) Mengajukan pendapat, saran dan usul untuk kebaikan dan kemajuan koperasi.

Untuk bisa mendapatkan hak-hak tersebut para anggota kelompok juga harus menjalankan kewajibannya. Kewajiban-kewajiban anggota kelompok diantaranya yaitu:

- a) Membayar simpanan wajib sesuai ketentuan yang ditetapkan dalam Anggaran Rumah Tangga atau diputuskan dalam Rapat Anggota
- b) Berpartisipasi dalam kegiatan usaha koperasi
- c) Mentaati ketentuan Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, keputusan Rapat Anggota
- d) Memelihara serta menjaga nama baik dan kebersamaan dalam koperasi.

Menurut pasal 49 Bab XIV tentang sanksi disebutkan bahwa apabila anggota, pengurus melanggar ketentuan Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga dan peraturan lainnya yang berlaku di Koperasi dikenakan sanksi oleh Rapat Anggota berupa:

- a) Peringatan lisan
- b) Peringatan tertulis
- c) Dipecat dari keanggotaan atau jabatannya
- d) Diberhentikan bukan atas kemauan sendiri
- e) Diajukan ke pengadilan.<sup>88</sup>

#### e. Rapat/ pertemuan

Rapat atau pertemuan rutin dilaksanakan setiap satu bulan sekali tepatnya di malam tanggal 1 pada setiap bulannya. Pertemuan ini dijadikan sebagai wadah untuk menjalin tali silaturahmi, memupuk rasa kebersamaan dan rasa memiliki, untuk membahas permasalahan anggota kelompok melalui musyawarah, dan menjadi sarana untuk berbagi informasi mengenai perkembangan pasar perak antar anggota. Pertemuan dilaksanakan di rumah anggota dengan sistem berjenjang atau bergantian setelah I sya atau pukul 19.00 WIB. Pertemuan tersebut dipimpin oleh ketua kelompok dan dilanjutkan dengan acara arisan sebagai salah satu kegiatan rutin dari koperasi.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> *Akta Pendirian Koperasi dalam Kelompok Pengrajin "Lestari Karya"*, disahkan secara langsung oleh Dinas Perindagkop Kabupaten Gunungkidul dengan Nomor 518.053/BH/IV/2008 pada 21 April 2008

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Mardiyono selaku bendahara kelompok "Lestari Karya" pada tanggal 30 April 2018 pukul 11:02 WIB.

**BAB III**

**PEMBAHASAN**

**PELAKSANAAN DINAMIKA KELOMPOK DALAM UPAYA**

**PENINGKATAN KESEJAHTERAAN KELOMPOK PENGRAJIN**

**“LESTARI KARYA” DI PAMPANG, PALIYAN, GUNUNGKIDUL**

Pada pembahasan bab ketiga ini berisikan tentang penjelasan deskripsi terkait dengan dinamika kelompok dalam upaya meningkatkan kesejahteraan kelompok pengrajin “Lestari Karya” di desa Pampang, Paliyan, Gunungkidul berdasarkan penelitian di lapangan.

Hasil penelitian ini peneliti bagi menjadi 3 bagian disesuaikan dengan rumusan masalah. Bagian pertama adalah mendeskripsikan pelaksanaan dinamika kelompok “Lestari Karya”. Bagian kedua adalah mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh kelompok pengrajin “Lestari Karya”. Bagian ketiga mengenai peningkatan kesejahteraan anggota kelompok “Lestari Karya”.

**A. Pelaksanaan Dinamika Kelompok dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Kelompok Pengrajin “Lestari Karya”**

**1. Pembentukan Kelompok “Lestari Karya”**

Sebelum adanya kelompok pengrajin “Lestari Karya”, para pengrajin perak bekerja sebagai pengrajin di Kota Gede. Mereka bekerja, belajar dan tinggal di Kota Gede dari nol sampai benar-benar terampil membuat kerajinan perak. Hal tersebut berjalan dari tahun ke tahun sehingga banyak penduduk di desa Pampang yang langsung memutuskan untuk merantau ke Kota Gede untuk bisa menjadi pengrajin perak setelah tamat Sekolah Dasar (SD).

Kemudian karena adanya berbagai faktor seperti faktor usia yang harus segera menikah dengan penduduk di desa Pampang, keharusan untuk pulang meneruskan lahan pertanian milik orang tua dan karena terbatasnya gaji yang hanya habis untuk biaya hidup di Kota Gede maka kemudian mereka memutuskan untuk kembali ke desa Pampang. Dari pihak Kota Gede juga memberikan dukungan dengan memberikan sistem pengerjaan yang bisa diselesaikan di rumah atau mandiri. Baru setelah itu, muncullah inisiasi untuk membentuk kelompok pengrajin yang tentunya menjadi satu wadah yang memberikan banyak sekali manfaat kepada anggota. Tentu saja sebelum adanya kelompok ada banyak sekali permasalahan dan hambatan yang sering kali di rasakan oleh para pengrajin diantaranya adalah kesulitan dalam pencarian bahan baku, kesulitan dalam memenuhi kebutuhan peralatan, kesulitan dalam mengasah keterampilan, dan kesulitan dalam permasalahan keuangan.

Pendapatan yang tidak menentu menjadi salah satu penyebab munculnya kesulitan-kesulitan tersebut sehingga penting adanya terobosan baru agar kesejahteraan para pengrajin ini bisa diusahakan secara bersama-sama dan bergotong royong. Penghasilan mereka yang serba terbatas digunakan untuk memenuhi kebutuhan satu keluarga yang secara umum membutuhkan ongkos di kisaran Rp 35.000/ hari sehingga penghasilan yang hanya Rp 23.000 sampai Rp 25.000 per hari dirasa tidak cukup. Penghasilan tersebut ternyata hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok maka untuk



memenuhi kebutuhan yang sifatnya tidak menentu seperti pendidikan dan kesehatan merasa kesulitan dan masih belum juga terpenuhi.

Kemunculan kelompok pengrajin tidak hanya dilatarbelakangi oleh pendapatan yang rendah saja namun juga disebabkan karena keinginan para pengrajin untuk lebih dekat dengan keluarga dan pulang ke daerah tempat tinggal yaitu di Desa Pampang. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Pardiyanto selaku anggota aktif kelompok “Lestari Karya” mengungkapkan bahwa:

“Kalau dulu waktu masih bujang kita kerjanya di Kota Gede, setelah menikah ya harus pulang mbak, harus *nungguin* keluarga sekaligus orangtua yang disini sudah *sepuh*. Adanya kelompok sangat membantu kami, salah satunya mempermudah pengrajin kalau semisal ada kesulitan modal atau alat.”<sup>90</sup>

Berangkat dari permasalahan tersebut akhirnya para pengrajin membentuk sebuah kelompok pengrajin yang dijadikan sebagai wadah dan sarana untuk membantu sesama pengrajin sejak tahun 2004 dengan inisiator dari pengrajin yang kini menjadi pengurus kelompok “Lestari Karya”. Tidak hanya itu saja, inisiasi untuk membentuk koperasi yang memiliki badan hukum juga muncul sebagai salah satu upaya legalitas kelompok sehingga akan mempermudah dalam akses dengan pihak lain seperti mengajukan proposal bantuan biaya dari pemerintah dan pengajuan usulan peralatan ke pihak swasta. Membentuk sebuah kelompok dengan anggota yang hanya bermodalkan keterampilan saja bukanlah hal yang mudah. Maka dari itu, berbagai cara dilakukan untuk menyokong bagian internal kelompok sehingga

---

<sup>90</sup>Wawancara dengan Bapak Pardiyanto selaku anggota aktif kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 14 April 2018 pukul 13:09 WIB.

bisa menjadi salah satu modal untuk bisa melakukan upaya-upaya peningkatan kesejahteraan. Seperti pendapat dari Bapak Suratman selaku ketua kelompok pengrajin “Lestari Karya” yang menyatakan bahwa:

“ Bantuan yang sudah kami terima memang berasal dari banyak pihak, meskipun begitu tentu saja semuanya tidak bisa berjalan dengan baik jika internal kelompok tidak memiliki keinginan dan upaya untuk meningkatkan diri sendiri. Alhamdulillah, sejak berdirinya kelompok ada hasil yang signifikan salah satunya yaitu hasil desain kami lebih baik dibanding Sodo dan Tepus.”<sup>91</sup>

Kerajinan perak lebih dominan diminati oleh penduduk yang memiliki profesi sebagai petani, pekebun, dan pekerja harian lepas yang pendapatannya tidak bisa dipastikan. Lahan pertanian bukan sawah yang sempit tersebut diolah dengan memanfaatkan sistem pengairan tadah hujan sehingga hasilnya tidak bisa dijadikan sebagai penghasilan pokok untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dengan hanya menekuni profesi masing-masing maka kebutuhan sehari-hari tidak akan terpenuhi sehingga menjadikan kerajinan perak ini sebagai profesi baru.

Dalam pelaksanaan dinamika kelompok berkaitan erat dengan upaya yang sudah dilakukan oleh kelompok "Lestari Karya" Kualitas kelompok didasarkan pada dinamika kelompok yang ada. Tentu saja, semakin berkualitas kelompok maka akan semakin banyak juga upaya yang sudah dihasilkan. Indikator keberhasilan dari upaya yang sudah dilakukan adalah adanya peningkatan kesejahteraan. Kerajinan perak “Lestari Karya” sudah dilakukan secara turun temurun dari tahun 1990-an dengan jumlah pengrajin

---

<sup>91</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Suratman, ketua kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 25 Januari 2018 pukul 09:52 WIB

mencapai 220 kepala keluarga selebihnya bekerja di sektor lainnya.<sup>92</sup> Seiring berjalannya waktu terjadi penurunan jumlah pengrajin yaitu di tahun 2004 berjumlah 75-an orang dan pada tahun 2008 upaya untuk melegalkan kelompok dilakukan dengan mencantumkan 31 orang anggota di dalam akta pendirian. Di tahun 2018 ini, pengrajin aktif yang masuk dalam kelompok “Lestari Karya” hanya berjumlah 28 pengrajin saja. Tentu saja, kelompok “Lestari Karya” tidak akan bertahan sampai saat ini tanpa adanya upaya dari kelompok untuk tetap mempertahankan kelompok.

Pemerintah kabupaten Gunungkidul turut membantu dalam upaya pengentasan kemiskinan melalui berbagai program kewirausahaan untuk mengangkat keberadaan pengrajin perak kembali. Selain bantuan dari pemerintah, beberapa pihak juga turut membantu kelompok agar lebih berdaya diantaranya adalah IOM (*International Organization for Migration*), Dinas Perindustrian, Kementerian Sosial, Anggota Bayangkari, Perusahaan Gas Nasional (PGN), Dinas Pariwisata, KUBE (Lembaga Keuangan / LKM), dan masih banyak lagi.

Pada tahun 2015, Perajin perak di Desa Pampang mengaku adanya peningkatan permintaan emban yang sudah berjalan kurang lebih selama tiga bulan sejak adanya peningkatan minat masyarakat terhadap akik. Bahkan, pesanan meningkat seratus persen dibandingkan dengan yang sebelumnya. Dalam sehari saja, pengrajin mampu mendapatkan kurang lebih 10 emban

---

<sup>92</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Mardiyono selaku bendahara kelompok pengrajin “Lestari Karya” pada tanggal 23 Januari 2018 pukul 12:45 WIB.

pesanan. Tingginya permintaan emban ini disebabkan karena harganya yang lebih terjangkau dan hasil produknya yang dianggap lebih baik dari pada pengrajin perak yang lainnya.<sup>93</sup> Hingga kini, permintaan perak masih tinggi karena adanya beberapa pihak yang bersedia membantu dalam proses pemasaran seperti pihak Kapolres, perkumpulan ibu Bhayangkari, dan beberapa pihak lainnya. Di sisi lain, perkembangan Kabupaten Gunungkidul di sektor pariwisata dari tahun ke tahun yang mengalami perkembangan cukup pesat ternyata tidak membawa dampak positif terhadap perkembangan kerajinan perak di Desa Pampang. Masih kurangnya kerja sama dan promosi dengan pihak-pihak tertentu menjadi salah satu kendala utama bagi masyarakat. Meskipun demikian, total 75% perajin sudah bekerja sama dengan pedagang perak di Kotagede dan sisanya yaitu 25% sudah mandiri.<sup>94</sup>

Pembangunan *show room* atau galeri perak yang dibangun oleh pihak PGN dianggap kurang berfungsi sehingga diperlukan inovasi terbaru yang tentunya menjadi tugas kelompok pengrajin “Lestari Karya” sebagai agen penting dalam menyejahterakan perajin. Kelompok pengrajin ini tentu saja berupaya untuk tetap bisa mengangkat kesejahteraan para pengrajin pada khususnya dan seluruh masyarakat di desa Paliyan pada umumnya melalui pembentukan daerah ekowisata. Upaya yang sudah dilakukan oleh kelompok pengrajin “Lestari Karya” dengan kerja sama langsung dari pemerintahan desa

---

<sup>93</sup> *Perajin Perak Desa Pampang “Kebanjiran” Permintaan Emban*, diakses melalui laman <http://www.antaranews.com/berita/485108/perajin-perak-desa-pampang-kebanjiran-permintaan-emban> diakses pada 5 Oktober 2018 pukul 14:39 WIB.

<sup>94</sup> *Kerajinan Perak Pampang Belum Dilirik Wisatawan*, diakses melalui laman <http://gunungkidul.sorot.co/berita-92957-kerajinan-perak-pampang-belum-dilirik-wisatawan.html> pada 6 Oktober 2018 pukul 20:02 WIB.

semaksimal mungkin dijadikan sebagai salah satu terobosan baru untuk bisa bersinergi satu sama lain didukung langsung oleh pihak-pihak eksternal.

Suksesnya pembangunan kawasan ekowisata desa Pampang ini diharapkan menjadi salah satu daya tarik pengunjung yang datang dan membeli hasil dari kerajinan perak yang secara langsung dipajang di *show room* setelah usai berwisata. Dengan adanya upaya ini tentu saja kesejahteraan masyarakat secara otomatis lebih meningkat, jumlah pengangguran berkurang, dan lebih mudah menanamkan pemikiran untuk beralih menjadi wirausaha yang produktif. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Dwi Hardawanto selaku Kesra desa Pampang yang menyatakan bahwa:

“Bantuan modal, bantuan alat-alat, bantuan keuangan dari dinas manapun dari dinas perindakop, dinas sosial (KUBE), dan yang terbesar adalah dari IOM pendampingannya sangat luar biasa. Kalau untuk kendala yang sampai saat ini masih harus dipikirkan ya soal pemasaran. Namun tetap pameran-pameran aktif diikuti oleh kelompok seperti di Jakarta, Bali dan sebagainya.”<sup>95</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis peroleh di masyarakat desa Pampang maka berikut ini pelaksanaan dinamika kelompok dalam upaya peningkatan kesejahteraan kelompok Pengrajin “Lestari Karya”.

## **2. Dinamika Kelompok Pengrajin “Lestari Karya”**

### **a. Tujuan Kelompok**

Latar belakang dibentuknya kelompok pengrajin “Lestari Karya” yaitu para pengrajin di desa Pampang sama-sama memiliki keinginan

---

<sup>95</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Dwi Hardawanto selaku Kesra Desa Pampang pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 10:59 WIB.

untuk mencapai tujuan yaitu mencapai kesejahteraan dan meningkatkan ekonomi. Pada awalnya, pengrajin bekerja sebagai pengrajin perak dan harus bertempat tinggal di Kota Gede. Hal ini tentu saja menyebabkan para pengrajin harus jauh dari keluarga. Tidak hanya itu saja, upah yang diterima juga tidak mencukupi jika harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan kebutuhan keluarga di rumah. Maka dari itu, terbentuknya kelompok pengrajin “Lestari Karya” ini sangat membantu mereka yang akhirnya memutuskan untuk menjadi pengrajin mandiri, dekat dengan keluarga, dan upah yang didapatkan pun juga lebih bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan keluarga. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Suwardi selaku anggota aktif kelompok “Lestari Karya”, mengungkapkan bahwa:

“Kalau dulu kan kita bekerja di Kota Gede, dari sisi upahnya saja ibaratnya hanya bisa digunakan untuk beli sabun, belum lagi untuk ongkos makan pas tinggal di sana. Sudah itu jauh dari keluarga juga, apalagi kalau sudah menikah tanggungan jelas meningkat ya mbak.”<sup>96</sup>

Hal seperti di atas juga disampaikan oleh semua informan pengrajin perak, bahwa upah yang didapatkan selama bekerja di Kota Gede hanya cukup untuk dipakai untuk memenuhi kebutuhan sendiri selama tinggal di kawasan tersebut. Oleh karena itu, keinginan mereka yang bulat untuk kembali ke tempat asal dan menjadi pengrajin mandiri diwujudkan melalui dibentuknya kelompok “Lestari Karya”. Tujuan

---

<sup>96</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Suwardi, salah satu anggota aktif kelompok “Lestari Karya” pada hari tanggal 14 April 2018 pukul 10:05 WIB.

tersebut juga disampaikan oleh Bapak Suratman, selaku ketua kelompok “Lestari Karya” mengungkapkan bahwa:

“Jadi tujuan kelompok ini berdiri adalah untuk menggerakkan teman-teman yang menekuni di kerajinan perak tersebut agar ada wadahnya sehingga tidak berjuang sendiri-sendiri, itulah tujuan pertama didirikannya kelompok. Kedua, sering diadakan koordinasi karena namanya kerajinan pasti nanti salah satu teman ada pekerjaan yang sangat banyak sehingga tidak bisa mengerjakan sendiri tepat waktu. Nah, nanti jika dikerjakan secara bersama-sama hasilnya bisa maksimal dan bisa selesai tepat waktu. Ketiga, karena adanya ikatan kelompok itu setiap kali ada pembinaan baik dari pemerintah maupun dinas berupa latihan atau bantuan peralatan tentu yang disasar adalah kelompok sehingga komunitas dan kelompok sentra ini didirikan.”<sup>97</sup>

Kesimpulannya adalah bahwa dalam pembentukan kelompok ini didasari oleh permasalahan individu yang sama dan tujuan yang sama pula. Tujuan perorangan dan tujuan kelompok sudah sesuai dan sudah dipadukan sehingga akan lebih mudah mencapai tujuan yang sudah dibuat bersama-sama. Tujuan didirikannya kelompok diantaranya adalah kelompok dijadikan wadah para pengrajin perak untuk aktualisasi diri, wadah untuk koordinasi, dan kelompok dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas diri. Tujuan ini dirancang dan disepakati bersama dalam rapat yang dihadiri oleh pengurus dan anggota kelompok di tahun 2004 yang kemudian baru dicantumkan di dalam akta pendirian kelompok pada tahun 2008.

---

<sup>97</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Suratman, selaku ketua kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 09:20 WIB.

Keinginan-keinginan yang ingin dicapai oleh kelompok “Lestari Karya” seiring berjalannya waktu sedikit demi sedikit terlaksana. Keinginan dan visi untuk mencapai tujuan tersebut membuat kelompok “Lestari Karya” sehingga semakin termotivasi untuk membangun dan membesarkan kelompok. Hal ini diungkapkan secara langsung oleh Bapak Warjiyo selaku sekretaris kelompok “Lestari Karya”, menyatakan bahwa:

“Mimpi kita adalah untuk menyerap atau mengurangi pengangguran karena di Gunungkidul 80% adalah masyarakat petani selain ada banyaknya perusahaan yang PHK karyawan sehingga kelompok dijadikan solusi bagi teman-teman yang kehilangan pekerjaan atau yang belum mendapatkan pekerjaan setelah selesai sekolah. Mereka nantinya kita latih sehingga diharapkan ke depannya nanti mereka bisa mandiri. Ini tentu menjadi prestasi kelompok. Intinya membuka peluang kerja di masyarakat desa sehingga peningkatan ekonomi desa bisa dicapai. Impian kita yang lain adalah membuat desa ini sebagai desa wisata kerajinan yang tidak langsung menjual kerajinan namun juga memperkenalkan kepada masyarakat pendatang tentang bagaimana cara pembuatan perak tersebut. Untuk saat ini alhamdulillah sudah menuju ke mimpi tersebut.”<sup>98</sup>

Tujuan kelompok yang ditetapkan atas keputusan bersama tersebut tentu saja dipahami dan diyakini bersama. Baik pengurus atau pun anggota kelompok sama-sama tahu tujuan seperti apa yang ingin dicapai oleh kelompok. Hal ini diperkuat oleh pendapat bapak Saryudi selaku anggota aktif kelompok “Lestari Karya” yang menyatakan bahwa:

“Tujuan kelompok yang saya ingat dan saya ketahui tentu saja ingin mensejahterakan kelompok. Ya yang awalnya kita bingung

---

<sup>98</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Warjiyo selaku Sekretaris kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 11:40 WIB.



harus *sambat* kemana istilahnya, sekarang ini bisa lebih enak dan lebih ada yang mengayomi. Tujuan ini kan memang kami sepakati bersama pas rapat itu mbak jadi ya memang dalam diri itu sadar kalau aktif di dalam kelompok artinya ikut berupaya sejahtera *bareng*. Tiap kali ada keputusan untuk kepentingan kelompok ya menurut saya pribadi itu yang wajib saya laksanakan mbak.”<sup>99</sup>

Tujuan yang ada di dalam kelompok yang sudah searah dengan tujuan pribadi tersebut membuat pengurus dan anggota kelompok sama-sama bergotong royong untuk bisa mencapai tujuan kelompok tersebut. Pendapat dari Bapak Saryudi mengenai tujuan kelompok juga didukung oleh pendapat dari Bapak Pardiyanto, menyatakan bahwa:

“Saya masih ingat dulu itu kami juga dikasih selebaran yang isinya tujuan kelompok gitu-gitu mbak. Dulu rapat juga menentukan tujuan kelompok yang mau disepakati itu seperti apa gitu. Kalau tujuan sendiri sama dengan tujuan kelompok otomatis semuanya akan lebih mudah. Ya tujuannya biar kita ga sejahtera pada semua aspek.”<sup>100</sup>

Keinginan yang besar dalam tujuan tersebut akan mendorong anggota kelompok untuk semakin aktif dan bisa menjadi desa wisata kerajinan ini berhasil dicapai oleh kelompok “Lestari Karya”. Hal ini dibuktikan dengan desa Pampang yang sudah di kenal sebagai desa pengrajin perak. Tidak hanya itu saja, penghargaan dan pembangunan infrastruktur yang ada juga sangat mendukung realisasi dari mimpi tersebut yaitu adanya plakat desa pengrajin perak Pampang di beberapa tempat strategis, adanya *showroom* perak, dan didukung oleh pembangunan ekowisata desa Pampang yang mana kelompok “Lestari

---

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Saryudi selaku anggota aktif kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 14 April 2018 pukul 09:47 WIB.

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Pardiyanto selaku anggota aktif kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 14 April 2018 pukul 12:00 WIB.

Karya” berkontribusi langsung melalui wisata minat bakat. Hal ini disampaikan oleh Bapak Dwi Hardawanto selaku Kesra desa Pampang, menyatakan bahwa:

“Nah nanti kelompok perak ikut berkontribusi aktif untuk membantu mendukung perkembangan ekowisata. Tentunya kan saling dukung, jika ekowisata mampu menarik masyarakat untuk datang secara otomatis kerajinan perak juga bisa dilirik pengunjung, begitu juga sebaliknya.”

Pengunjung nantinya diperbolehkan untuk belajar secara langsung mengenai cara pembuatan kerajinan perak. Dengan adanya keinginan untuk mencapai tujuan utama kelompok membuat anggota kelompok “Lestari Karya” terdorong untuk semakin aktif dalam melaksanakan tugas dan kegiatan kelompok yang akan mendorong semakin dinamisnya kelompok. Tujuan kelompok yang merupakan harapan tersebut diwujudkan dengan adanya pengakuan dalam meningkatkan prestasi selama aktif di dalam kelompok, adanya kemudahan dalam memenuhi kepentingan diri sendiri semisal dengan adanya kelompok memberikan kemudahan dalam melakukan pinjam meminjam, dan adanya keinginan lebih unggul dari kelompok lain. Keberadaan kelompok tidak lagi hanya sekedar terfokus pada kesejahteraan kelompok namun juga dengan berkontribusi membangun desa wisata dengan konsep desa wisata perak Pampang.

Sebelum menjadi anggota kelompok, para calon anggota kelompok diberikan arahan untuk mengetahui tujuan kelompok diharuskan untuk memenuhi persyaratan dan prosedur untuk bisa bergabung di dalam

kelompok. Tujuan kelompok dan syarat-syarat biasanya akan dijelaskan secara langsung ketika calon anggota tersebut datang dan menemui pengurus secara langsung. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Bapak Suratman selaku ketua kelompok “Lestari Karya” yang menyatakan bahwa:

“Biasanya calon anggota yang berminat untuk bergabung ketemu sekretaris nanti kita bicara langsung nanti kita sampaikan cara untuk bergabung, nanti paling mengisi daftar *mawon* sama KTP untuk bisa mendapatkan nomor di koperasi. Selanjutnya akan diterangkan mengenai tujuan kelompok itu seperti apa sehingga tujuan dari anggota dan tujuan dari kelompok bisa disamakan.”<sup>101</sup>

Setelah calon anggota baru tersebut menemui pengurus, barulah kemudian pengurus akan memberikan informasi mengenai kelompok pengrajin “Lestari Karya” terutama tentang tujuan dibentuknya kelompok. Tidak hanya itu saja, calon anggota kelompok yang sudah memenuhi persyaratan yang ada untuk menjadi anggota juga akan mendapatkan selebaran kecil berisi profil dan aturan tertulis yang ada di kelompok. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mempermudah dalam mencapai tujuan kelompok adalah dengan melakukan legalisasi kelompok menjadi koperasi pada aspek keuangan dan mengakses bantuan modal.

Upaya yang dilakukan oleh kelompok dalam aspek keuangan adalah dengan membentuk koperasi “Lestari Karya”. Kelompok pengrajin dengan koperasi sebagai lembaga berbadan hukum “Lestari

---

<sup>101</sup>Hasil wawancara Bapak Suratman selaku ketua kelompok “Lestari Karya” pada 20 Maret 2018 pukul 10:00 WIB.

Karya” berdiri pada tahun 2008. Legalisasi ini dilakukan setelah 4 tahun kelompok tersebut berdiri. Tujuan yang dimiliki koperasi kelompok adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup para anggota pada khususnya dan masyarakat calon anggota pada umumnya dan menjadi gerakan ekonomi rakyat serta membangun tatanan perekonomian nasional. Tujuan kelompok tersebut berusaha dicapai oleh koperasi yang berada di bawah naungan kelompok pengrajin “Lestari Karya” dengan menyelenggarakan kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan usaha meliputi simpan pinjam, produksi dan perdagangan. Selain itu, koperasi juga membuka kesempatan dan peluang usaha dengan non anggota.<sup>102</sup> Hal ini juga didukung oleh pendapat yang disampaikan oleh Bapak Mardiyanto selaku ketua kelompok “Lestari Karya” menyatakan bahwa:

“Kalau untuk permodalan kita memang pernah dimodali mbak tapi kemudian modal tersebut dimasukkan ke koperasi dan dikelola untuk kepentingan bersama. Untuk peralatan juga, jadi peralatan apa yang dibutuhkan oleh pengrajin gitu terus dikasih.”<sup>103</sup>

Permodalan juga bisa didapatkan oleh anggota melalui pihak PGN yang mana pada saat itu menawarkan modal melalui BKN. Tidak hanya itu saja, IOM sebagai organisasi internasional juga memberikan bantuan permodalan kepada kelompok yang kemudian bantuan tersebut dikelola untuk kepentingan bersama. Bantuan tidak hanya berupa uang tunai atau

---

<sup>102</sup>Arsip Tujuan dan Usaha pasal 4 dan pasal 5 dalam Akta Pendirian Koperasi Pengrajin Perak Lestari Karya (KP2LK) nomor 002 tahun 2008.

<sup>103</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Mardiyanto selaku ketua kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 30 April 2018 pukul 11:41 WIB.

modal usaha saja, namun juga berbentuk peralatan yang diperlukan oleh pengrajin yaitu set pembuat benang (canai gilas), alat *finishing* dinamo poles, kikir patri untuk serbuk, *blendes* (landasan) dan alat slep.

Set pembuat benang atau canai gilas adalah alat yang digunakan untuk menggilas batangan perak menjadi kawat atau plat. Kikir patri digunakan untuk mengecilkan, meruncingkan, menghaluskan perak yang dicanai dengan berbagai bentuk. Landasan digunakan untuk membuat perak menjadi rata dan untuk menipiskan permukaan batangan perak berupa landasan alur atau landasan rata.<sup>104</sup>

#### **b. Struktur Kelompok**

Kepengurusan sebagai struktur kelompok dijadikan sebagai pedoman dalam pembagian peran di kelompok “Lestari Karya” yang sifatnya formal. Penentuan peran yang ada di kelompok “Lestari Karya” ditentukan berdasarkan kemampuan anggota yang mana nantinya dilakukan pemungutan suara untuk memilih anggota yang dipercaya untuk memegang suatu peran. Anggota yang dianggap memiliki kemampuan yang lebih jika dibandingkan dengan anggota yang lainnya dipilih untuk menduduki jabatan tertentu di dalam kelompok.

Setiap peran tentu memiliki tugas masing-masing, berikut ini tugas masing-masing dari setiap peran yang ada di kelompok pengrajin “Lestari Karya”. Ketua bertugas memimpin setiap rapat yang ada di kelompok

---

<sup>104</sup> Hayom Widagdo, *Desain dan Produksi Kriya Logam*, Jakarta: Dir. PSMK. Depdiknas, 2008.

meliputi rapat bulanan dan rapat anggota, menjadi pihak ketiga antara kelompok dengan pihak luar yang akan memberi dukungan bantuan baik dari pemerintah maupun non pemerintah, memberikan motivasi kepada seluruh anggota, dan memiliki kewenangan untuk memimpin pemilihan jalan keluar pada setiap masalah yang ada. Selain itu, peran Bapak Suratman selaku ketua kelompok juga melakukan koordinasi misalnya koordinasi dalam hal pembuatan motif perak.

Bapak Warjiyo selaku sekretaris bertugas menyelesaikan urusan administrasi kelompok seperti pembuatan laporan tahunan, membuat pencatatan mengenai pinjam meminjam peralatan di koperasi dan pemeliharaan dokumen absen dan membantu ketua dalam melaksanakan tugasnya. Bapak Mardiyono selaku bendahara bertugas melakukan pencatatan keuangan baik uang masuk maupun uang keluar khususnya yang ada di koperasi, mengatur regulasi keuangan baik uang masuk atau uang keluar dan membuat laporan keuangan yang ada di kelompok “Lestari Karya”.

Anggota bertugas melaksanakan dan mentaati aturan dan norma yang sudah disepakati bersama dalam kelompok, ikut aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang ada seperti rapat atau arisan, dan ikut berkontribusi dalam penyelesaian masalah khususnya dalam musyawarah yang ada di kelompok “Lestari Karya”. Anggota yang diberi amanah sebagai ketua melaksanakan tugas ketua, anggota yang diberi amanah sebagai sekretaris juga melaksanakan tugas sebagai mana yang harus

dilakukan oleh sekretaris dan tentunya setiap posisi atau jabatan dalam kelompok adalah amanah yang memang harus dijalankan. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Bapak Pardiyanto selaku anggota aktif kelompok “Lestari Karya” yang menyatakan bahwa:

“Kalau menurut saya ya peran sudah berjalan sesuai semestinya. Ketua yang perannya ketua, sekretaris ya sekretaris, bendahara ya bendahara, saya rasa memang peran sudah berjalan dengan baik. Ketua ya memimpin, sekretaris ya membuat arsip-arsip, bendahara ya nyaut juga sama yang ada di koperasi. Kalau pas lagi ada masalah kaya harga atau motif gitu ketua ikut turun tangan biar semua sejahtera.”<sup>105</sup>

Rasa tanggung jawab yang ada menjadi dasar berjalannya kelompok sesuai dengan tujuan karena setiap elemen yang ada di dalam kelompok “Lestari Karya” memberi kontribusi sesuai dengan perannya masing-masing. Tanggung jawab tersebut bisa dilaksanakan oleh setiap anggota yang berkomunikasi dengan anggota di dalam kelompok sehingga permasalahan yang ada bisa diselesaikan atas kesepakatan bersama. Setiap anggota memiliki tingkat keterampilan dan tingkat keahlian yang berbeda-beda sehingga tidak menutup kemungkinan antar anggota akan membantu anggota yang lainnya. Hal ini tercermin dari anggota yang sering membantu pesanan dari anggota yang lain dengan motif yang rumit. Dengan hubungan saling menguntungkan, kemajuan di dalam kelompok lebih dirasakan oleh anggota khususnya yang masih aktif sebagai pengrajin.

---

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Pardiyanto selaku anggota aktif kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 14 April 2018 pukul 13:25 WIB.

Komunikasi dua arah yang efektif diterapkan secara langsung dalam proses rapat atau pertemuan-pertemuan yang diadakan untuk membahas suatu permasalahan. Penyelesaian masalah dapat dilakukan untuk anggota yang ingin bertukar dan menyampaikan pendapatnya. Tentu saja, dengan komunikasi yang efektif tersebut menjadi salah satu cara agar tidak terjadi kesalahpahaman dan meminimalisasi persaingan. Pentingnya komunikasi khususnya dalam pengambilan keputusan di dalam kelompok disampaikan oleh Bapak Mardiyono selaku bendahara kelompok “Lestari Karya”, mengatakan bahwa:

“Karena nantinya dalam sebuah usahakan ada persaingan, persaingan harga yang tidak bisa dikendalikan nanti hasilnya juga tidak baik bahkan bisa jadi mereka saling bunuh-bunuhan karena nanti bisa jadi ada yang pasang harga murah asal laku saja.”<sup>106</sup>

Komunikasi dua arah di dalam kelompok “Lestari Karya” dijadikan sebagai salah satu cara untuk mengendalikan harga pasar sehingga persaingan sangat jarang sekali terjadi, antar anggota bahkan saling tolong menolong apabila ada pesanan dalam jumlah besar sehingga target bisa diselesaikan tepat waktu dan pembeli merasa puas. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Bapak Warjiyo selaku sekretaris kelompok “Lestari Karya”, menyatakan bahwa:

“Interaksi individu berjalan dengan sangat baik karena perselisihan juga jarang terjadi bahkan sangat minim sekali. Selain itu, nanti kalau ada yang satu sedang kerepotan pesanan nanti bisa meminta

---

<sup>106</sup>Hasil wawancara Bapak Mardiyono selaku bendahara kelompok pengrajin “Lestari Karya” pada tanggal 30 April 2018 pukul 11:05 WIB.



tolong pengrajin yang lain agar pesanan bisa selesai tepat pada waktunya.”<sup>107</sup>

Komunikasi dua arah ini biasanya terjadi ketika pertemuan berlangsung. Pertemuan bisa berupa rapat anggota dan bisa juga berupa pertemuan-pertemuan kecil seperti diskusi ringan baik antar pengurus, antar anggota ataupun antar pihak-pihak lain seperti karang taruna desa Pampang. Dua hal tentang interaksi dalam kelompok yang perlu diketahui untuk memahami bagaimana kelompok adalah melalui pembagian peran dan penggabungan norma. Pembagian peran yang dilakukan di kelompok “Lestari Karya” sudah baik dengan tugas yang cukup jelas. Pembagian peran tersebut meliputi ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota. Setiap peran yang ada di kelompok memiliki tugas masing-masing dan sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini juga didukung oleh Bapak Saryudi selaku kelompok aktif di kelompok “Lestari Karya” menyatakan bahwa:

“Pembentukannya dengan rapat bersama dan tugas-tugasnya langsung disampaikan sesuai dengan perannya dan sudah dijalankan dengan baik.”<sup>108</sup>

Pernyataan dari Bapak Sayudi diperkuat oleh pendapat dari Bapak Suratman yang menyatakan bahwa:

“Pembagian peran dilakukan dengan musyawarah setiap 5 tahun sekali yang terdiri dari anggota inti dan anggota dan sudah diperankan dengan baik. Dan selama kelompok ini berdiri, saya

---

<sup>107</sup>Hasil wawancara Bapak Warjiyo selaku sekretaris kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 11:40 WIB.

<sup>108</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Saryudi selaku anggota aktif kelompok “Lestari Karya” pada 14 April 2018 pukul 10:40 WIB.

selalu diamanahi dan dipercaya teman-teman sebagai ketua untuk sama-sama membesarkan kelompok.”<sup>109</sup>

Musyawarah anggota dilakukan setiap satu bulan sekali, namun untuk pembentukan dan pemilihan pengurus dilakukan setiap lima tahun sekali. Pemilihan tersebut diawali dengan pemilihan tim formatur yang kemudian akan mengusulkan calon ketua dan calon pengurus yang akan diusung. Baru kemudian, setiap posisi kepengurusan akan dipilih secara langsung oleh seluruh anggota yang hadir dalam musyawarah tersebut melalui sistem pengambilan suara atau voting. Secara otomatis nama pengurus yang mendapatkan suara paling banyak yang akan mendapatkan kepercayaan untuk menjalankan kepengurusan selanjutnya. Sejak dibentuknya kelompok “Lestari Karya” di tahun 2004 sampai sekarang ini, Bapak Suratman selalu dipercaya menduduki jabatan ketua dalam kelompok selama dua kali berturut-turut masa kepengurusan.

Peraturan dan norma yang ada di kelompok “Lestari Karya” masih bersifat umum. Artinya, peraturan berupa aturan tertulis yang dituangkan ke dalam akta pendirian koperasi dan juga ditulis pada selebaran yang kemudian dibagikan kepada anggota. Norma yang ada berupa aturan tertulis yang ada di akta pendirian dan aturan tidak tertulis yang umum digunakan di lingkungan masyarakat desa. Hal ini disampaikan secara langsung oleh Bapak Suratman selaku ketua kelompok “Lestari Karya”, menyatakan bahwa:

---

<sup>109</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Suratman selaku ketua kelompok “Lestari Karya” pada Senin, 20 Maret 2018 pukul 09:40 WIB.

“Iya jelas itu ada misalkan tidak boleh *jotaan* atau saling bermusuhan, ya norma-norma umum yang ada di desa mbak. Norma saling menghormati yang ada sangat mendukung karena nantinya jika tidak ada kesepakatan tertulis tentu saja rasa kepercayaan dalam kelompok akan sulit dibangun. Kalau rapat itu juga pada tertib kecuali kalau memang berhalangan hadir.”<sup>110</sup>

Kelompok “Lestari Karya” sampai saat ini sudah menerapkan pembagian peran dan juga penggabungan norma dengan baik. Norma-norma yang ada di kelompok “Lestari Karya” diantaranya yaitu menghadiri rapat tepat waktu, menjalankan hak dan kewajiban kelompok, menghormati dan menghargai anggota kelompok. Peran yang ada di dalam kelompok sudah baik namun perlu untuk ditingkat lagi khususnya dalam hal penyimpanan arsip.

### **c. Fungsi Tugas**

Kelompok “Lestari Karya” seiring berjalannya waktu tentu tidak bisa dihindarkan dari adanya konflik. Maka dari itu, kelompok memiliki peranan dan fungsi tugas yang sangat penting untuk bisa mencapai tujuan kelompok yang sudah disepakati. Konflik kepentingan yang terjadi di kelompok “Lestari Karya” biasanya berupa persaingan baik persaingan harga ataupun persaingan pesanan. Persaingan ini biasanya muncul ketika ada pembeli yang memesan cenderamata dalam jumlah banyak. Biasanya, setiap pengrajin akan menawarkan motif kepada pembeli tersebut.

---

<sup>110</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Suratman selaku ketua kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 09:42 WIB.

Namun, hanya akan ada satu motif yang dipilih yang kemudian dijadikan sampel untuk diperbanyak.

Persaingan yang ada di dalam kelompok kemudian memicu munculnya kecemburuan. Kecemburuan tersebut ditakutkan akan memicu adanya persaingan tidak sehat sehingga pemecahan masalah melalui negosiasi yang menyatukan perlu dilakukan antar anggota. Salah satunya yaitu dengan menyampaikan informasi bahwa pengrajin yang motifnya dipilih yang akan menjadi koordinator proyek tersebut. Dengan begitu, setiap anggota kelompok akan merasa terpuaskan dalam mencapai tujuan pribadi. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suwardi selaku ketua kelompok “Lestari Karya” yang menyatakan bahwa:

“Misalkan nanti setelah ada yang buat nanti pesanan larinya ke yang lain. Nah, untuk itu kita yakinkan yang membuat produk tersebut nanti kita berikan surat perjanjian. Misalkan nanti desainnya si A yang diterima maka nanti si A yang punya hak pesanan. Seperti hak cipta yang nantinya disepakati oleh seluruh kelompok di berita acara ketika pertemuan dengan tertulis.”<sup>111</sup>

Konflik lain yang muncul di dalam kelompok “Lestari Karya” yaitu mengenai keuangan. Masalah keuangan yang sering muncul biasanya karena ada beberapa pengrajin yang jatuh tempo ketika melakukan pinjaman ke koperasi. Jatuh tempo tersebut disebabkan karena banyak hal seperti ada kebutuhan lain yang lebih penting untuk dibayar, alasan lupa, dan masih banyak lagi. Maka dari itu penting bagi anggota yang bersangkutan untuk berkoordinasi secara langsung dengan kelompok.

---

<sup>111</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Suwardi selaku ketua kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 09:19 WIB.

“Jadi sekarang itu kan memang ada beberapa yang tidak aktif karena ada di kelompok kan ada kewajiban untuk membayar arisan dan simpanan pokok wajib. Artinya ketika perusahaan sedang tidak mendapatkan pesanan maka akan berdampak pula kepada pengrajin dan pengrajin tidak mendapatkan order sehingga menganggur dan tidak memiliki pendapatan.”<sup>112</sup>

Jika anggota yang terkait kemudian tidak aktif mengikuti kegiatan kelompok dikarenakan permasalahan keuangan tersebut, maka dari pihak kelompok akan mendiskusikan melalui permasalahan tersebut karena berkaitan dengan laporan keuangan yang ada di koperasi “Lestari Karya”. Jalan tengah yang biasanya diambil adalah dengan memberikan kelonggaran kepada anggota terkait yang jatuh tempo atau dengan memberikan kompensasi berupa pembayaran bunganya saja sedangkan pinjaman pokok bisa diangsur sesuai dengan kemampuan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suwardi selaku anggota aktif kelompok “Lestari Karya” yang menyatakan bahwa:

“Kita kan istilahnya di pertemuan rutin maka nanti kita informasikan masalah keuangan sehingga transparan. Dan nantinya ada yang ganjel nanti kita informasikan di tempat itu juga.”<sup>113</sup>

Cara terbaik untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam kelompok yaitu dengan menyelesaikannya secara bersama-sama, salah satunya yaitu dengan musyawarah mufakat. Musyawarah dipilih sebagai cara untuk menyelesaikan masalah didasarkan pada keputusan

---

<sup>112</sup>*Ibid.*, pukul 09:34 WIB.

<sup>113</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Suwardi selaku anggota aktif kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 14 April 2018 pukul 10:15 WIB.

bersama sehingga kejelasan di dalam kelompok akan terbangun. Cara penyelesaian masalah yang ada di dalam kelompok dijelaskan juga oleh Bapak Warjiyo selaku sekretaris kelompok “Lestari Karya” yang menyatakan bahwa:

“Ya intinya sama dengan musyawarah yang lainnya. Misalkan jika ada kebutuhan yang mendadak bisa menggunakan teknologi HP untuk komunikasi. Untuk masalah bisa didiskusikan secara bersama-sama jadi *ga congkrah* dan keputusan didukung semua pihak. Semuanya jadi jelas.”<sup>114</sup>

Dukungan di dalam kelompok “Lestari Karya” terutama berasal dari pengurus inti yang mana menjadi motor dari bergeraknya inisiatif untuk bisa memajukan kelompok dalam mencapai tujuan. Tentu saja, pengurus inti yang dipilih adalah orang-orang terpilih yang memiliki keterampilan yang lebih dari anggota yang lainnya baik dari sisi keterampilan, jaringan kerja, *mindset*, dan masih banyak lagi sehingga mampu menjadi pemrakarsa. Maka dari itu, dukungan dan kepercayaan antar anggota inilah yang sangat penting keberadaannya dalam membangun kelompok efektif. Hal ini juga didukung oleh pendapat dari Bapak Saryudi selaku anggota kelompok menyatakan bahwa:

“Nantinya saya sebagai ketua akan menjembatani misalkan nantinya untuk bisa menjembatani lewat pemerintah atau swasta agar di sisi kualitas bisa bagus dari sisi kemasyarakatan. nanti semuanya jika sudah mandiri nanti kita ajari cara akses pasar khususnya dengan ikut pameran. Nantinya akan menjadi motivasi

---

<sup>114</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Warjiyo selaku sekretaris kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 11:39 WIB.

tersendiri bagi teman-teman untuk bisa makin termotivasi dan mengetahui bahwa produknya memang disukai banyak orang.”<sup>115</sup>

Kelompok “Lestari Karya” juga menjalankan fungsi untuk mengajak anggotanya berpartisipasi melalui pengurus inti. Partisipasi ini tentunya akan mendorong adanya penyebaran ke lingkungan sekitar mengenai aktivitas yang dilakukan oleh kelompok. Pengurus inti kelompok “Lestari Karya” melakukan lobi dengan beberapa pihak seperti pemerintahan Kabupaten Gunungkidul, Dinas Pariwisata, IOM, PGN, dan pihak lain untuk bisa mengakses bantuan seperti kegiatan pelatihan. Selanjutnya, anggota kelompok diajak untuk berpartisipasi aktif salah satunya dengan menjadi peserta pelatihan sehingga kualitas keterampilan membuat perak para anggota kelompok semakin meningkat. Hal ini disampaikan oleh Bapak Suratman selaku ketua kelompok “Lestari Karya” yang menyatakan bahwa:

“Kami sebagai pengurus inti tentu sebisa mungkin melobi beberapa pihak yang berpotensi memberikan bantuan. Dengan begitu, kami secara langsung bisa mengajak anggota untuk berpartisipasi. Anggota tentu akan dengan semangat mengikuti setiap pelatihan yang ada. *Ga* mementingkan itu pelatihan dari pihak mana.”<sup>116</sup>

Fungsi penyebaran dalam kelompok “Lestari Karya” sudah dilaksanakan dengan baik yaitu dengan menyebarkan hal-hal yang dilakukan oleh kelompok kepada masyarakat dan lingkungan melalui pemasaran. Aspek pemasaran menjadi aspek yang sangat penting setelah

---

<sup>115</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Saryudi selaku anggota aktif kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 14 April 2018 pukul 10:42 WIB.

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Suratman selaku anggota aktif kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 09:42 WIB.

adanya produksi. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Bapak Sutarmin selaku ketua kelompok “Lestari Karya” yang mengungkapkan bahwa:

“Ya hasil perak dibuat dengan banyak sekali keunggulan, maka tetap saja tidak ada hasil apa apa jika tidak ada upaya untuk memasarkan untuk bisa dikenal dan dibeli oleh masyarakat luas. Kami alhamdulillah dapat akses juga untuk pelatihan pemasaran dan juga pameran.”<sup>117</sup>

Untuk bisa menghasilkan pendapatan, hasil kerajinan perak yang sudah dihasilkan oleh pengrajin “Lestari Karya” harus dipasarkan dengan cara yang baik, salah satunya dengan memanfaatkan media sosial. Latar belakang pendidikan para pengrajin yang sebagian besar lulusan sekolah dasar (SD) ini menjadikan pemasaran melalui jejaring sosial bukanlah perkara yang mudah. Maka dari itu, pemberian pengetahuan kepada para pengrajin mengenai cara memasarkan produk melalui jejaring sosial seperti yang dilakukan oleh IOM ini dianggap sangat membantu kelompok “Lestari Karya”.

Selain pemberian pelatihan berupa pelatihan pembuatan desain seperti yang sudah dibahas di bagian sebelumnya, IOM juga memberikan wadah kepada pengrajin untuk mengetahui cara memasarkan produk melalui sosial media seperti *facebook* dan juga website. Dengan bimbingan pengetahuan tersebut, saat ini beberapa anggota kelompok “Lestari Karya” mengaku sudah mencoba mempublikasikan hasil karya perak mereka dan mulai mendapatkan respon positif dari beberapa pihak. Mulai saat itulah, para pengrajin semakin termotivasi untuk berjualan

---

<sup>117</sup>Wawancara dengan Bapak Sutarmin selaku anggota kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 14 April 2018 pukul 11:00 WIB.



secara mandiri. Namun, tidak semua pengrajin mampu melakukan promosi ini sehingga mereka masih terdaftar sebagai mitra HS Perak Kota Gede sampai sekarang. Selain memasarkan di sosial media, upaya lain yang dilakukan adalah dengan mengikuti pameran. Pameran yang pernah dilakukan adalah pameran di lingkungan kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta, Jakarta, Bali, Samarinda, dan Surabaya. Bahkan, pameran yang dilaksanakan oleh Dinas Perindustrian dilakukan secara rutin satu tahun dua kali.

Biasanya, anggota kelompok yang aktif dan sudah berani mandiri yang ditunjuk untuk mewakili kelompok. Hal tersebut dijadikan sebagai salah satu *reward* sehingga nantinya akan ada banyak sekali keuntungan yang bisa didapatkan oleh anggota tersebut jika bersedia mengikuti pameran. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Suratman ketika ditemui di kediamannya, menyatakan bahwa:

“Yang aktif untuk memajukan kelompok setiap nanti ada kegiatan yang bisa menguntungkan diri pribadi dan juga kelompok jelas nanti akan kita ikutkan. Karena kan disetiap *event* dan pameran itu kan selain menjual produk punya kelompok nanti bisa juga berjualan produk sendiri tanpa harus mendapatkan potongan. Pameran di dalam dan di luar kota dari IOM, Bhayangkari, dinas dan banyak lagi.”<sup>118</sup>

Keuntungan tersebut diantaranya adalah dapat menjual produk perak secara langsung. Tentu dengan cara ini keuntungan material lebih banyak jika dibandingkan dengan menjual hasil kerajinan perak tersebut

---

<sup>118</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Suratman selaku ketua kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 09:12 WIB.

kepada reseller atau tangan ketiga. Kelompok juga melakukan pembangunan jejaring kemitraan dengan pihak Bhayangkari yang mana sampai sekarang masih aktif ikut membantu pengrajin dalam memasarkan produk perak. Pihak Bhayangkari dan Kapolres ini mendukung pengrajin untuk ikut pameran rutin yang biasanya diselenggarakan di alun-alun Gunungkidul. Tidak hanya itu saja, kelompok juga berhasil melakukan kerja sama dengan pihak Bhayangkari untuk membantu dalam pembuatan video iklan yang bisa tayang di beberapa channel sosial media.

Desa Pampang yang memang sudah memiliki nama sebagai desa pengrajin dan secara geografis mendukung ini memiliki kesempatan yang besar untuk dikembangkan sebagai objek wisata. Objek wisata tersebut nantinya dapat membantu pemasaran dari kerajinan perak yang dihasilkan oleh pengrajin melalui wisata lokal berbasis kerajinan. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Bapak Dwi Hardawanto selaku Kesra desa Pampang menyatakan bahwa:

“Nah nanti kelompok perak ikut berkontribusi aktif untuk membantu mendukung perkembangan ekowisata. Tentunya kan saling dukung, jika ekowisata mampu menarik masyarakat untuk datang secara otomatis kerajinan perak juga bisa dilirik pengunjung, begitu juga sebaliknya. Sekarang juga semisal ada Bhayangkari gitu juga menambah wawasan. Pak Suratman sebagai ketua lobinya juga sangat luar biasa. Perak juga bisa ikut terjun di belajar bersama jadi nanti siapa yang ingin belajar perak bisa langsung disini.”<sup>119</sup>

Bapak Sutarmin selaku wakil ketua dan anggota “Lestari Karya” terjun langsung di lingkungan muda mudi karang taruna untuk

---

<sup>119</sup>Wawancara dengan Bapak Dwi Hardawanto selaku Kesra desa Pampang pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 11:01 WIB.

menggerakkan potensi desa setempat. Upaya tersebut bisa dikatakan berhasil karena sejak tahun 2017, desa Pampang sudah berhasil mencanangkan desa ekowisata dengan objek wisata meliputi wisata berbasis kerajinan yang dicanangkan di desa Pampang ini mencakup beberapa sektor yaitu kampung perak Pampang, konservasi burung, wisata air “Bendowo”, *home stay*, bank sampah dan juga agrowisata. Dengan dibentuknya kawasan ekowisata, diharapkan mampu menarik para pengunjung untuk datang menikmati kawasan wisata sekaligus berbelanja berbagai aksesoris perak sebagai cenderamata terbaik dari desa Pampang, Gunungkidul.

Keberadaan Kelompok “Lestari Karya” dianggap sangat membantu anggota terutama dalam hal persaingan pesanan. Pada awalnya, kebingungan-kebingungan mengenai sistem kerja di kelompok sering sekali muncul sehingga kelompok memiliki peran penting untuk menjelaskan sesuatu hal yang bisa menimbulkan kebingungan yang memicu konflik. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Bapak Kuwadi selaku Kepala bidang Pelayanan dan Pemerintahan desa Pampang yang menyatakan bahwa:

“Oh ya jelas sekali membantu jadi apabila ada permasalahan seputar perak bisa langsung didiskusikan di dalam kelompok, ketika misalnya kelompok tersebut banyak order atau pesanan yang banyak nanti bisa dikerjakan secara bersama-sama.”<sup>120</sup>

---

<sup>120</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Kuwadi selaku kepala bidang Pelayanan dan Pemerintahan desa Pampang pada Senin, 20 Maret 2018 pukul 10:40 WIB.

Fungsi tugas kelompok “Lestari Karya” dijadikan sebagai salah satu usaha untuk bisa mencapai tujuan kelompok. Konflik dalam kelompok berhasil dihindari dengan baik sehingga fungsi memuaskan anggota tercapai. Informasi yang jelas juga akan menghindarkan kelompok dari adanya konflik kesalahpahaman antar anggota kelompok. Dengan begitu, anggota kelompok akan terdorong untuk berpartisipasi dan berkoordinasi dengan baik.

#### **d. Pengembangan dan Pembinaan Kelompok**

Kelompok “Lestari Karya” menjadi salah satu wadah anggota untuk secara langsung ikut serta dengan peran masing-masing. Meskipun di kelompok sudah ditunjuk seorang pemimpin atau ketua namun dari diri masing-masing individu juga dituntut untuk memimpin diri sendiri sehingga secara otomatis partisipasi anggota akan muncul dengan sendirinya. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Suratman selaku ketua “Lestari Karya” yang menyatakan bahwa:

“Kalau secara maksimal kelompok dijadikan sebagai ajang silaturahmi dan komunikasi agar para pengrajin tidak berjalan sendiri-sendiri sehingga setiap individu memiliki peran sendiri. Tugas sekertaris dan bendahara dan lainnya hanya bersifat sebagai koordinasi misalkan dari sisi kepemilikan kelompok, uang masuk, modal keuangan dan lain sebagainya jadi partisipasi anggota harus muncul.”<sup>121</sup>

Pemeliharaan hubungan antar anggota sudah terjalin dengan baik bahkan pengaruh yang diberikan saling menguntungkan. Pengaruh yang menguntungkan tersebut menjadi salah satu tanggung jawab moral yang

---

<sup>121</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Suratman selaku ketua kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 09:35 WIB.

mendorong adanya rasa saling tolong menolong antar anggota. Untuk bisa mendukung perkembangan anggota kelompok maka fasilitas menjadi hal penting yang diupayakan oleh kelompok “Lestari Karya” yaitu fasilitas simpan pinjam melalui koperasi dan juga fasilitas peminjaman peralatan kelompok.

Fasilitas yang dimiliki kelompok merupakan bantuan dari pihak-pihak yang mendukung kelompok seperti PGN dan IOM sebagai organisasi internasional juga memberikan bantuan permodalan kepada kelompok yang kemudian bantuan tersebut dikelola untuk kepentingan bersama. Bantuan tidak hanya berupa uang tunai atau modal usaha saja, namun juga berbentuk peralatan yang diperlukan oleh pengrajin yaitu set pembuat benang, alat *finishing* dinamo poles, kikir patri untuk serbuk, blendes dan alat slep. Fasilitas tersebut bisa diakses oleh semua anggota kelompok “Lestari Karya”.

Bagi anggota yang ingin meminjam peralatan perak bisa secara langsung menghubungi pengurus kelompok. Namun, bagi anggota kelompok yang ingin meminjam peralatan usaha diwajibkan untuk membayar sewa dengan kisaran harga sewa rata-rata Rp 100.000 per bulan. Hal ini disampaikan oleh Bapak Suwardi selaku anggota kelompok “Lestari Karya” yang membuka usaha pembuatan benang perak dengan menggunakan fasilitas dari kelompok, menyatakan bahwa:

“Peralatan perak bisa dipinjam mbak. Bahkan kalau saya jadi pengrajin itu malah tidak *telaten*. Lebih suka buka usaha bikin benang perak saja pakai alat *blendes* pinjam dari kelompok. Untuk biaya sewa seratus ribu, kalau listrik ya sekitar delapan puluh

sampai seratus ribu, nanti sehari bisa *bikin* 7 sampai 10 ons perhari. Kalau lempengan 1 kilo kalau benang satu ons. Nanti saya dapat Rp 12.000-Rp 15.000 setiap onsnya.”<sup>122</sup>

Kelompok “Lestari Karya” memiliki beberapa jenis kegiatan diantaranya yaitu arisan, pertemuan, diskusi, dan juga simpan pinjam baik uang maupun bahan baku. Arisan dilaksanakan setiap satu bulan sekali bersamaan dengan pertemuan rutin bulanan yang dijadwalkan setiap 1 bulan sekali. Kegiatan diskusi dilaksanakan setiap ada permasalahan atau hal lain yang sifatnya harus segera didiskusikan biasanya dihadiri oleh pengurus inti. Kegiatan simpan pinjam baik uang ataupun bahan baku yang bisa dilaksanakan kapan saja dengan prosedur anggota kelompok yang akan meminjam datang langsung kepada bendahara atau anggota kelompok yang ditunjuk sebagai pengurus koperasi.

Penggunaan kekuasaan yang dapat memberikan pengaruh kepada anggota lain tersebut dibagi berdasarkan kebutuhan yang ada di dalam kelompok. Dalam kelompok yang efektif maka kekuasaan diberikan atas dasar keahlian, kemampuan, dan juga perolehan informasi yang dimiliki oleh anggota tersebut. Misalkan saja dalam pemilihan ketua, ketua kelompok “Lestari Karya” ternyata tidak pernah mengalami perubahan sejak mulai dibentuk. Hal ini disebabkan karena adanya kepercayaan dari setiap anggota bahwa memang Bapak Suratman yang memang masuk kriteria yang sudah disebutkan di atas.

---

<sup>122</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Suwardi selaku anggota kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 14 April 2018 pukul 10:00 WIB.

Dari wakil ketua yaitu Bapak Sutarmin juga dipilih karena beliau dianggap mampu mengkoordinasikan pihak eksternal kelompok seperti perusahaan perak “Borobudur” yang pada saat itu dijadikan sebagai mitra kerja oleh kelompok “Lestari Karya”. Hal ini dikuatkan oleh pendapat BapakPardiyanto yang mengatakan bahwa:

“Kalau menurut saya pribadi sejak ikut bergabung dengan kelompok, ini saya bergabungnya benar-benar pas masa rintisan jadi tahu bagaimana jatuh bangunnya berjuang mendirikan kelompok ini melihat bahwa Bapak Suratman memang memiliki kepemimpinan yang bagus, bijaksana, tanggung jawab, baik, apa adanya, intinya sempurna.”

Pendapat di atas juga didukung oleh pendapat anggota aktif kelompok pengrajin lainnya yang menyampaikan bahwa memang ada keistimewaan sendiri dalam pembagian peran setiap anggota kelompok. Seseorang yang dianggap memiliki kapasitas yang lebih jika dibandingkan dengan anggota kelompok yang lain tentu saja akan mendapatkan tanggung jawab yang lebih pula. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Saryudi selaku anggota aktif kelompok “Lestari Karya” mengatakan bahwa:

“Kalau menurut saya pembagian kekuasaan memang sudah adil dan merata. Saya yang cuma bisa *manut* jadi anggota, kalau semisal pak Suratman itu kan memang istimewa. Lebih transparan, memiliki banyak jejaring, memiliki waktu luang sehingga fokus di perak, mengikuti *training* seperti itu dan juga bisa dipercaya.”<sup>123</sup>

Agar pengurus dan anggota saling kenal satu sama lain baik mengenal dari sisi nama, posisi di dalam kelompok dan peran di kelompok

---

<sup>123</sup>Hasil wawancara Bapak Saryudi selaku anggota aktif kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 14 Maret 2018 pukul 09:49 WIB.

maka kelompok “Lestari Karya” juga menyelenggarakan sosialisasi anggota. Sosialisasi ini biasanya dilaksanakan setiap satu tahun sekali atau bertepatan dengan rapat tahunan. Sosialisasi berisi materi mengenai profil kelompok, tugas dan peran setiap anggota, norma atau peraturan yang ada, dan juga informasi tambahan lain yang dirasa penting. Sosialisasi selain dilakukan pada saat rapat tahunan juga dilaksanakan secara individu ketika ada calon anggota yang ingin bergabung ke dalam kelompok “Lestari Karya”.

Perkembangan dari kelompok “Lestari Karya” tidak selalu berjalan lancar. Krisis dari negara-negara lain tersebut tentunya memunculkan dampak terhadap pergerakan pengrajin “Lestari Karya”. Dampak yang muncul yaitu pada menurunnya jumlah penjualan perak sehingga ada banyak sekali pengrajin yang menganggur karena tidak mendapatkan pesanan. Banyak pengrajin yang kemudian memutuskan untuk berpindah profesi meliputi tukang kayu, tukang bangunan, berdagang, dan juga buruh tani. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari pendapat dari Bapak Kuwadi selaku Kepala bagian Pelayanan dan Pemerintahan desa Pampang yang menyatakan bahwa:

“Kalau untuk kelompoknya saat ini berjalannya agak kurang bisa maju karena kondisi kemarin ketika ada krisis sehingga *eksport* ke beberapa negara seperti negara Yunani mengalami *kolaps* sehingga pengrajinnya juga beralih profesi untuk sebagian. Mungkin penurunnya baru di dua tahun terakhir ini perkembangannya agak



sedikit lambat namun untuk saat ini upaya-upaya untuk bangkit lagi sudah bermunculan.”<sup>124</sup>

Pernyataan dari Bapak Kuwadi juga didukung oleh pernyataan dari bapak Kardiyanto yang merupakan anggota kurang aktif dari kelompok “Lestari Karya” yang kemudian beralih profesi, menyatakan bahwa:

“Ya kalau dari saya sendiri sebenarnya kelompok itu membantu sekali. Saya juga pernah dilema mau tetap ikut jadi pengrajin atau alih profesi. Dari sisi kelompok sangat mengayomi ya positif teruslah ngasihnya nah sayangnya saya ini yang agak kurang telaten mbak dan saya akhirnya bergeser ke bangunan saja.”<sup>125</sup>

Berdasarkan pendapat dari atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anggota kelompok yang kemudian memilih untuk beralih ke profesi yang lainnya semata-mata bukan disebabkan karena kurangnya pembinaan yang diberikan oleh kelompok “Lestari Karya” kepada anggota namun dikarenakan ada persoalan lain dari pengrajin itu sendiri meliputi kurangnya ketelatenan, kurangnya kesabaran dan juga adanya desakan ekonomi untuk bisa memilih profesi dengan upah penghasilan yang langsung bisa dinikmati secara langsung.

Usaha-usaha kelompok untuk tetap bisa mendapatkan anggota baru dilakukan dengan cara mengajak para pengrajin yang ada di desa Pampang untuk bergabung ke dalam kelompok. Di desa Pampang sendiri memiliki dua kelompok pengrajin perak. Kelompok “Lestari Karya” yang berdiri berdasarkan inisiasi langsung dari masyarakat dan kemudian mendapatkan

---

<sup>124</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Kuwadi selaku Kepala bidang Pelayanan dan Pemerintah desa Pampang pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 10:32 WIB.

<sup>125</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Kardiyanto selaku anggota kelompok “Lestari Karya” kurang aktif pada tanggal 31 Juli 2018 pukul 20:20 WIB.

bantuan dari pihak IOM dan kelompok pengrajin JPS (Jetis Pampang Silver) yang merupakan kelompok pengrajin bentukan IOM. Tentu saja upaya tersebut tidak bisa berjalan dengan mudah karena masih ada pengrajin desa Pampang yang dianggap kurang aktif di dalam kelompok. Ketidakaktifan ini disebabkan karena anggota kelompok memilih untuk beralih profesi ke bidang yang lainnya. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Marjoko selaku anggota kelompok “Lestari Karya” yang kurang aktif, menyatakan bahwa:

“Iya mbak memang saya sekarang kurang aktif. Nah, kurang aktifnya ini ya karena sekarang saya di bangunan. Ya gimana ya mbak, kebutuhan ekonomi bikin saya harus cari kerjaan yang dapet uangnya gampang. Kalau jadi bangunan kan kerja langsung dibayar gitu.”<sup>126</sup>

Pembinaan kelompok melalui pelatihan baik pelatihan keterampilan membuat desain motif dan pelatihan memasarkan produk dengan bantuan dari berbagai pihak menjadi salah satu cara kelompok “Lestari Karya” untuk mempertahankan kelompok. Hal ini muncul dengan adanya upaya-upaya kelompok untuk menambah sumber daya manusia yaitu anggota kelompok dengan mengajak sanak saudara atau tetangga yang berprofesi sebagai pengrajin namun belum bergabung dengan kelompok. Selain itu, beberapa upaya yang dilakukan oleh kelompok yang berkaitan dengan peningkatan kualitas anggota kelompok dari sisi keterampilan juga dilakukan.

---

<sup>126</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Marjoko selaku anggota kelompok kurang aktif di “Lestari Karya” pada tanggal 31 Juli 2018 pada pukul 19:50 WIB.

Sumber daya manusia menjadi aspek penting dalam keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan. Upaya yang dilakukan untuk bisa memiliki anggota “Lestari Karya” yang berkualitas dari sisi keterampilan adalah dengan mengupayakan adanya pelatihan. Namun untuk mengadakan suatu pelatihan diperlukan banyak sekali biaya sehingga tidak memungkinkan kelompok untuk melaksanakan pelatihan tersebut. Maka dari itu, kelompok memanfaatkan jejaring kerja sama baik dengan pihak pemerintah ataupun pihak swasta untuk membantu memberikan fasilitas pelatihan kepada anggota kelompok “Lestari Karya”. Pihak-pihak yang turut andil dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ada dalam kelompok melalui pelatihan diantaranya adalah Perusahaan Gas Negara (PGN), *International Organization for Migration* (IOM), dan Dinas Perindustrian.

Perusahaan Gas Negara (PGN) adalah salah satu BUMN yang turut andil dalam memajukan kelompok dengan menjadikan desa Pampang sebagai desa binaan selama kurang lebih 1 tahun. Pelatihan yang diadakan oleh PGN ini dibagi menjadi dua pelatihan yaitu pelatihan manajemen dan pelatihan produksi. Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara rutin yang melibatkan para pengrajin yang mengakses pinjaman modal dari Badan Keuangan Negara (BKN). Maka dari itu, tidak semua anggota kelompok “Lestari Karya” yang ikut terlibat dalam pelatihan tersebut. Pelatihan manajemen yang dilakukan adalah dengan pemberian materi mengenai cara pengorganisasian kelompok. Sedangkan untuk pelatihan produksi

tersebut diisi dengan cara memproduksi perak dengan motif yang bervariasi dan laku di pasaran. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Mardiyono selaku bendahara kelompok “Lestari Karya” dan pengrajin mandiri yang sudah memiliki *showroom* sendiri menyatakan bahwa:

“Kalau yang untuk pelatihan PGN memang tidak semua anggota kelompok ikut mbak. Jadi sistemnya cuma yang pinjam modal di BKN saja gitu. Yang pernah ngasih pelatihan ya dari IOM, PGN itu sama dinas perindustrian.”<sup>127</sup>

Pemberian pelatihan ini juga dilakukan oleh Dinas Perindustrian yang sempat dilakukan beberapa kali di tahun 2004. Pelatihan yang dilakukan dilaksanakan di balai dusun. Selain pelatihan, workshop juga menjadi salah satu upaya yang mampu membuat anggota kelompok lebih berdaya. Workshop ini prakarsai oleh *International Organization for Migration* (IOM) yang pada saat itu hadir untuk membantu masyarakat pengrajin pasca gempa 2006. Keadaan pengrajin pasca gempa memang sedikit mengalami penurunan terutama di pendapatan. Hal ini disebabkan karena akibat dari gempa membuat calon pembeli tentu lebih memilih untuk menggunakan uang yang dimiliki untuk memulihkan kondisi keluarga jika dibandingkan untuk membeli perhiasan perak yang masuk dalam kategori kebutuhan sekunder tersebut. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Mardiyono selaku sekretaris kelompok “Lestari Karya” yang menyatakan bahwa:

“Ya kalau IOM ini memang membantu karena workshop yang dilakukan selama dua tahunan. Jadi kalau kita berangkat semisal

---

<sup>127</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Mardiyono, selaku bendahara kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 30 April 2018 pukul 11:24 WIB.

bikin motif baru itu kaya orang berangkat sekolah itu *lho mbak*. Berangkat pagi pulangnye sore.”<sup>128</sup>

Inisiasi dari IOM ini disambut baik oleh kelompok yang mana pada saat itu pendampingan dilakukan secara intensif selama 2 tahun. Workshop dilakukan secara rutin hampir setiap hari sehingga membuat anggota merasa benar-benar bertambah pengetahuan dan keterampilan. Tidak hanya workshop saja, konsep kewirausahaan yang diterapkan oleh IOM ini mampu sedikit membuka mata para anggota pengrajin untuk mulai bekerja secara mandiri.

#### **e. Kekompakan Kelompok**

Rasa keterikatan yang kuat dalam kelompok “Lestari Karya” menjadi faktor penting yang mempengaruhi tingginya tingkat kesatuan sehingga antar anggota memiliki keinginan yang kuat untuk saling berinteraksi dan kompak. Kekompakan yang ada di kelompok “Lestari Karya” dipengaruhi oleh beberapa hal seperti kepemimpinan, keanggotaan untuk tetap tinggal dalam kelompok, kesamaan dan keterikatan, jiwa kerja sama, nilai anggota dalam mencapai tujuan kelompok, dan keterpaduan kegiatan yang ada di dalam kelompok.

Sebagai seseorang yang menduduki posisi sebagai ketua selama hampir 14 tahun ini, tentu saja Bapak Suratman menggunakan pola kepemimpinan dan sistem kepemimpinan yang dianggap sesuai dengan tujuan seluruh anggota. Sistem kepemimpinan yang ada di kelompok

---

<sup>128</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Mardiyono, selaku bendahara kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 30 April 2018 pukul 11:32 WIB.

“Lestari Karya” tentu akan mempengaruhi perjalanan kelompok khususnya dalam menghadapi setiap persoalan dan masalah yang ada. Hal ini terjadi karena memang struktur yang ada di kelompok “Lestari Karya” sudah kuat. Artinya, pengurus yang sudah dipilih dianggap memiliki kelebihan dan kinerjanya dianggap lebih baik jika dibandingkan dengan anggota yang lainnya. Ketua kelompok “Lestari Karya” dipandang sebagai sosok yang wibawa, solutif, memiliki jejaring yang luas, bisa memimpin dan juga memiliki kemampuan untuk membawa kelompok ke arah yang lebih baik.

Sistem kepemimpinan demokrasi kemudian dipilih sebagai sistem yang dianggap paling baik diterapkan di dalam kelompok. Dengan menggunakan sistem ini, setiap permasalahan yang ada dapat dipecahkan secara bersama-sama tanpa merugikan salah satu pihak. Namun, kepemimpinan yang bagus ternyata tidak selalu memberikan dampak yang positif karena anggota kelompok “Lestari Karya” merasa tidak berani mengambil keputusan ketika ketua tidak ada. Hal ini disampaikan oleh Bapak Suratman selaku ketua kelompok “Lestari Karya”, menyatakan bahwa:

“Kalau saya yang demokratis jadi setiap ada persoalan dan masalah terutama maka harus dimusyawarahkan dan dirapatkan bagaimana yang terbaik. meskipun nanti dalam musyawarah ada yang ini ada yang itu tapi nanti pendapat yang banyak yang diterima. Karena disini jadi ketua jadi ya tinggal memfasilitasi saja, tapi ya anggota jadi terlalu bergantung.”<sup>129</sup>

---

<sup>129</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Suratman selaku ketua kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 09:29 WIB.

Namun salah satu kelemahan dari sistem kepemimpinan demokrasi adalah tidak selalu keputusan yang dipilih oleh kebanyakan anggota adalah keputusan yang terbaik. Maka dari itu tidak heran jika kemudian pro dan kontra muncul ketika musyawarah dengan kepala dingin tidak bisa lagi dilakukan. Untuk mengantisipasi keadaan tersebut maka kemudian setiap alternatif pemecahan masalah beberapa alternatif keputusan yang ada tersebut dicari terlebih dahulu dampak dan risiko. Keputusan yang memiliki risiko paling kecil yang kemudian dipilih sebagai keputusan konkret. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sutarmin selaku ketua kelompok “Lestari Karya” pada saat ditemui di rumahnya mengatakan bahwa:

“Sudah diterapkan namun dengan demokratis semua tidak terpuaskan pasti ada pro kontra juga yang nantinya semua punya risiko dan dampak. Misalnya diputuskan seperti ini pasti ada dampaknya. Namun tetap yang kita pilih adalah yang dampaknya paling rendah itu yang kita putuskan. *Yo* paling tidak kalau harus diputuskan hari ini nah nanti ditunda dulu dicari dampak yang paling rendah untuk kebersamaan. Jika setelah adanya keputusan musyawarah kurang baik nanti juga dilakukan peninjauan kembali.”<sup>130</sup>

Tidak hanya ketua kelompok saja yang dituntut untuk memiliki sistem kepemimpinan, setiap anggota aktif yang terlibat langsung di dalam pengurus tentu saja memiliki peran membantu ketua untuk memimpin dan mengkoordinasikan kelompok. Koordinasi dan interaksi akan membangun para anggota yang lainnya untuk ikut berpartisipasi sehingga keterikatan

---

<sup>130</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sutarmin selaku ketua kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 09:25 WIB.

yang kuat muncul dalam kelompok. Peran pemimpin inilah yang nantinya menentukan ke arah mana kelompok “Lestari Karya” tersebut berkembang. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Warjiyo selaku sekretaris kelompok “Lestari Karya” yang menyatakan bahwa:

“Tentunya pemimpin yang tanggap dan memperhatikan anggota khususnya kesejahteraan. Kalau untuk memutuskan bisa dengan bermusyawarah mencari tahu tentang bagaimana baiknya dan jalan keluar dengan mengamati terlebih dahulu apa yang akan dikaji. Intinya *demokrasilah*.”<sup>131</sup>

Perdebatan yang timbul ketika anggota kelompok menyampaikan pandangan mereka tentu tidak bisa dihindari. Namun, saling berdebat dan menyampaikan alasan yang ada di dalam kelompok dilihat dan dijadikan sebagai kunci dalam mengambil keputusan yang berbobot dan kreatif dalam setiap pemecahan masalah. Perdebatan yang ada di dalam kelompok “Lestari Karya” adalah perdebatan yang sifatnya membangun dan menguntungkan kelompok seperti perdebatan ide kritis yang disampaikan oleh setiap anggota. Dengan perdebatan tersebut, kerja kelompok dan kualitas dalam pengambilan keputusan secara otomatis akan meningkat sehingga komitmen dalam menjalankan keputusan kelompok berjalan dengan sendirinya. Ketika perdebatan ini muncul pada waktu rapat misalnya, ketua sebisa mungkin menenangkan kelompok yang saling berdebat dan memimpin dalam pencarian jalan keluar baik dengan musyawarah atau pun dengan *voting*. Rasa peka dan tanggap dari ketua

---

<sup>131</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Warjiyo selaku sekretaris kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 11:47 WIB.



inilah yang kemudian membuat kelompok selalu merasa diayomi dan diperhatikan oleh ketua kelompok “Lestari Karya”

Perdebatan yang ada di dalam kelompok termasuk menjadi salah satu pertanda bahwa kelompok “Lestari Karya” memiliki rasa saling memiliki yang cukup namun rasa untuk tetap tinggal di dalam kelompok tidak sepenuhnya dimiliki bersama. Hal ini disampaikan oleh Bapak Suwardi selaku anggota aktif kelompok “Lestari Karya”, menyatakan bahwa:

“... bahkan, perdebatan juga tidak bisa dihindari karena anggota ingin memberikan yang terbaik kepada kelompok. Tapi kalau sudah ada mufakat ya semuanya harus berterima. Perdebatan bukan berarti setelahnya bermusuhan mbak sehingga semua betah di kelompok.”<sup>132</sup>

Dengan begitu, kemauan yang tulus dalam kelompok “Lestari Karya” untuk saling memiliki dan merangkul kelompok perlu dikembangkan untuk mengatasi penurunan jumlah pengrajin. Penurunan ini disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor merantau, menikah dan juga alih profesi menjadi buruh bangunan. Tidak hanya pendapat mayoritas saja yang akan diperhitungkan, pendapat yang minoritas juga memiliki kesempatan untuk didiskusikan, dipertimbangkan lalu disetujui seperti halnya yang ada di kelompok pengrajin “Lestari Karya”. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Bapak Suwardi selaku anggota aktif kelompok yang menyatakan bahwa:

---

<sup>132</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Suwardi selaku anggota kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 14 April 2018 pukul 10:02 WIB.

“Kalau untuk perdebatan yang sampai jotos-jotosan itu tidak ada, namun kalau perdebatan dalam mengukuhkan pendapat itu ya jelas ada hanya tergantung dari bagaimana sikap kita menghadapinya. Kalau tidak mufakat *ya voting*, udah seperti itu saja.”<sup>133</sup>

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Bapak Suwardi selaku anggota aktif di kelompok “Lestari Karya” tersebut, jika musyawarah mufakat yang sering digunakan sebagai metode pemecahan masalah tidak bisa digunakan dalam kondisi dan suasana yang tegang. Maka dari itu, kelompok “Lestari Karya” menggunakan metode lain yang disesuaikan dengan kondisi yang ada salah satunya adalah dengan *voting* atau pengambilan suara terbanyak. Melalui musyawarah mufakat tersebut berbagai bentuk perbedaan pendapat yang ada di dalam kelompok secara tidak langsung akan disamakan.

Perdebatan yang pernah terjadi di kelompok “Lestari Karya” selalu bisa diselesaikan dengan cara mufakat. Beberapa permasalahan yang pernah terjadi di kelompok “Lestari Karya” adalah mengenai permasalahan penentuan harga dan persaingan pesanan. Permasalahan penentuan harga muncul ketika ada anggota kelompok yang menjual produk perak dengan harga yang murah dibandingkan dengan anggota kelompok yang lain sehingga secara otomatis produk perak yang dijual murah yang lebih laku di pasar. Hal ini tentu memicu kecemburuan sehingga anggota yang merasa dirugikan melaporkan hal tersebut kepada

---

<sup>133</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Suratman selaku ketua kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 09:24 WIB.

kelompok. Kondisi ini disampaikan oleh bapak Warjiyo selaku sekretaris kelompok “Lestari Karya”, menyatakan bahwa:

“Memang pernah ada permasalahan di dalam kelompok salah satunya yaitu adanya persaingan harga. Nah, kecemburuan kelompok ini muncul ternyata karena ada salah satu anggota yang jual perak dengan harga yang lebih murah. Otomatis yang lain ga laku kan, kemudian diselesaikanlah permasalahan tersebut pas di rapat dengan kesepakatan harga.”<sup>134</sup>

Dalam rapat kelompok yang dilaksanakan satu bulan sekali, ketua kelompok kemudian mengutarakan permasalahan tersebut secara langsung sehingga semua anggota kelompok yang hadir mengetahui permasalahan tersebut dan melakukan upaya bersama-sama agar bisa tetap menguntungkan satu sama lain dengan membuat kesepakatan harga. Kesepakatan harga ini tentu saja menjadi solusi yang efektif setelah perundingan yang dilaksanakan. Kesepakatan mengenai harga tersebut kemudian disetujui oleh semua anggota kelompok sehingga diharapkan ke depannya tidak akan muncul permasalahan lagi mengenai hal tersebut. Dengan cara ini, anggota kelompok akan kembali pada jalan yang saling menguntungkan.

“Tentu saja memiliki pengaruh yang sangat menguntungkan karena setiap anggota sudah tentu memiliki tanggung jawab moral untuk saling tolong menolong. Namun ya setiap orang kan sudah punya watak sendiri.”<sup>135</sup>

---

<sup>134</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Warjiyo selaku Sekretaris Kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 20 Maret 2018 pada pukul 11:50 WIB.

<sup>135</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Warjiyo selaku Sekretaris Kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 20 Maret 2018 pada pukul 11:50 WIB

Permasalahan lain yang muncul di dalam kelompok yang menjadi akar dari adanya perdebatan yaitu mengenai persaingan yang tidak sehat di dalam kelompok. Persaingan tidak sehat yang terjadi di dalam kelompok yaitu ketika ada anggota kelompok yang secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan *mengklaim* motif anggota lain sebagai karyanya. Artinya, motif perak yang pada awalnya dimiliki dan dijual oleh anggota tersebut kemudian digunakan oleh anggota kelompok lainnya dengan membuat perak yang diproduksi dengan motif yang sama. Anggota yang merasa dirugikan kemudian melaporkan hal tersebut langsung kepada ketua kelompok sehingga ketua kelompok merasa memiliki kewajiban untuk segera menyelesaikan permasalahan tersebut.

Ketua kelompok dalam rapat yang dilakukan satu bulan sekali tersebut menyampaikan mengenai permasalahan persaingan yang tidak sehat tersebut. Perundingan kemudian dilakukan oleh semua anggota kelompok yang hadir untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut. Pada awalnya, perdebatan tentu saja muncul antara anggota yang merasa dirugikan dengan anggota yang mengklaim motif tersebut. Namun, dengan sikap bijaksana yang dimiliki oleh ketua kelompok tersebut alhasil rapat bisa berjalan dengan lebih kondusif dan masing-masing anggota bersedia untuk berunding dengan kepala yang dingin.

“Perdebatan juga muncul karena rebutan motif mbak. Jadi ada anggota kelompok yang kemudian mengklaim motif yang bukan karyanya jadi ya otomatis kecemburuan ada kan mbak. Nah, pas rapat kita bahas dan kita cari solusinya. Solusi yang kemudian diambil yaitu hak cipta akan dimiliki oleh siapa saja yang berhasil

membuat motif baru dan nantinya akan dibuatkan surat perjanjian. Dengan cara ini kemudian mereka bisa bersaing dengan sehat.”<sup>136</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, pemeliharaan hubungan yang baik kemudian menjurus ke perubahan pengembangan saling menguntungkan sebagai salah satu solusi ketika permasalahan keterbatasan peralatan dirasakan oleh para pengrajin perak. Salah satu contohnya adalah ada perubahan pengembangan yang pada awalnya bersifat individualis setelah tergabung dalam kelompok setiap anggota saling bergantung satu sama lain. Ketika salah satu anggota membutuhkan peralatan untuk pengerjaan perak maka tidak menutup kemungkinan bisa dengan mudah meminjam kepada anggota lain yang peralatannya lebih lengkap. Tidak hanya itu saja, setiap anggota juga saling tolong menolong ketika ada salah satu anggota yang mendapatkan pesanan banyak dalam waktu singkat sehingga jika dikerjakan secara bersama-sama maka pesanan bisa diselesaikan tepat pada waktunya. Hal ini diperjelas oleh Bapak Saryudi selaku anggota aktif “Lestari Karya” yang menyatakan bahwa:

“Jelas kita ada saling ketergantungan. Pertama dalam hal peralatan karena tidak semua pengrajin memiliki peralatan karena masing-masing pengrajin ekonomi dan kemampuan memiliki peralatan berbeda-beda. Misalkan si A punya alat ini sedangkan si B tidak punya tetapi punya alat yang lainnya. Jika tidak punya nanti tidak

---

<sup>136</sup> Hasil wawancara dengan bapak Suratman selaku ketua kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 09:20 WIB.

menutup kemungkinan bisa meminjam peralatan ke pengrajin yang lainnya, dalam hal borongan juga misalnya.”<sup>137</sup>

Kelompok “Lestari Karya” dalam mencapai tujuan tentu juga tidak lepas dari penilaian masing-masing anggota. Penilaian yang diberikan oleh anggota terhadap kelompok terbilang baik sehingga jiwa kerja sama terbangun. Hal ini terbukti dari pendapat dari Bapak Pardiyanto selaku anggota aktif kelompok “Lestari Karya” menyatakan bahwa:

“Kalau tujuan kelompok kan mensejahterakan, kalau untuk sekarang saya sebagai anggota merasa memang jauh lebih sejahtera jika dibandingkan dengan sebelum masuk kelompok tetapi ya kalau dari indikator kelompok yang sukses sepertinya belum. Contoh kecilnya saja kalau lagi *ga* ada modal dan alat.”<sup>138</sup>

Namun, kegiatan yang ada di kelompok “Lestari Karya” tidak selalu berjalan mulus. Artinya, kelompok belum memiliki kesadaran untuk menjalankan kegiatan apabila pengurus inti berhalangan untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Misalkan saja ketika ketua kelompok sedang sibuk mempersiapkan pameran di beberapa kota, anggota kelompok tidak berani untuk melaksanakan kegiatan pertemuan.

Sistem pelaksanaan kegiatan yang ada di kelompok “Lestari karya” juga masih belum optimal. Hal ini dibuktikan oleh belum terpadunya kegiatan yang ada di dalam kelompok. Salah satunya yaitu kegiatan pertemuan yang tidak rutin dilaksanakan terutama di bulan-bulan awal di tahun 2018. Hal ini didukung oleh pendapat Bapak Mardiyono bahwa:

---

<sup>137</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Saryudi selaku anggota aktif kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 14 April 2018 pukul 09:59 WIB.

<sup>138</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Pardiyanto selaku anggota aktif kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 14 April 2018 pukul 12:33 WIB.

“Iya kalau untuk pertemuannya memang satu bulan sekali mbak. Tapi berhubung sekarang banyak yang ikut pameran jadi pertemuan belum dilaksanakan lagi. Untuk urusan semisal ada yang mau pinjam uang, pinjam alat dan lain sebagainya langsung ketemu langsung. Misalkan mau pinjam uang berarti nanti bertemu dengan saya terus ke koperasi seperti itu.”<sup>139</sup>

Rapat anggota biasanya dilaksanakan satu bulan sekali setiap akhir bulan atau malam tanggal satu. Namun selama bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2018 rapat anggota tersebut tidak diselenggarakan karena kesibukan para pengurus untuk mengikuti pameran yang di selenggarakan di kota-kota besar seperti Jakarta dan Bali. Pertemuan pengurus inti tetap terlaksana untuk pemantauan perkembangan kelompok. Sedangkan untuk segala jenis transaksi dan keperluan anggota dapat langsung menghubungi pengurus yang bersangkutan.

Dalam unsur kekompakan kelompok terdapat satu faktor yang mempengaruhi yaitu keterpaduan kegiatan kelompok. Artinya, keterpaduan kegiatan kelompok “Lestari Karya” tampak sangat kurang, terbukti dari kegiatan yang sudah mulai tidak berjalan dengan baik seperti rapat anggota yang sudah tidak dilaksanakan dari sejak awal penelitian sampai dengan akhir penelitian. Hal ini disebabkan karena kesibukan pengurus inti mengikuti pameran dan anggota kelompok yang tidak memiliki keberanian untuk melaksanakan kegiatan tanpa campur tangan ketua kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Bapak Suratman selaku ketua kelompok “Lestari Karya” yang menyatakan bahwa:

---

<sup>139</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Mardiyono selaku bendahara kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 30 April 2018 pukul 11:00 WIB.

“Mereka belum merasa bangga padahal jika mereka mencintai dan bangga dengan profesinya namun sayangnya belum menyatu, kurang kompak dan belum bangga bahwa mereka punya kelebihan dari sisi seni, teknologi dan dari sisi keunikan.”

Kekompakan kelompok belum bisa tercapai dengan baik juga disebabkan oleh belum adanya rasa bangga terhadap profesi yang ditekuni. Rendahnya rasa memiliki juga menjadi salah satu penyebabnya sehingga kelompok “Lestari Karya” kurang berjalan dengan baik tanpa adanya penggerak.<sup>140</sup>

#### **f. Suasana Kelompok**

Suasana kelompok “Lestari Karya” bisa dilihat dari rasa setia kawan dan rasa saling menghargai menerima melalui kebebasan berpartisipasi dan hubungan antar kelompok sebagai bentuk saling mengisi dan merasakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Maka dari itu, dapat dipastikan bahwa kelompok “Lestari Karya” memiliki suasana tidak resmi dan lebih cenderung santai. Rasa kesetiakawanan muncul ketika anggota mengalami kesulitan dan anggota lain bersedia untuk memberikan pertolongan. Jika kesulitan tersebut tidak bisa diselesaikan sendiri maka kelompok bersedia untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Permasalahan sudah tentu menjadi hal yang wajar dalam sebuah kelompok, maka dari itu untuk membuat sebuah keputusan juga diperlukan penyeimbang antara waktu dan juga sumber dayanya. Prosedur

---

<sup>140</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Suratman selaku ketua kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 09:20 WIB.



pengambilan keputusan yang sering digunakan di kelompok “Lestari Karya” yaitu dengan jalan musyawarah mufakat sehingga dengan cara ini akan dengan mudah membangkitkan rasa keikutsertaan, rasa kesetiakawanan ingin ikut serta membantu kesulitan anggota lain, dan kekuasaan yang ada merata sehingga mampu menghindari munculnya konflik. Hal ini didukung oleh pendapat dari Bapak Suratman selaku ketua kelompok “Lestari Karya” yang menyatakan bahwa:

“Sering menggunakan musyawarah dengan menerima usul, saran, kritikan. Intinya musyawarah dari tim inti lalu dipaparkan di dalam kelompok ketika rapat sehingga nantinya bisa *dirembug bareng*. Rasa setia kawan jelas muncul karena semua anggota punya keinginan untuk membantu.”<sup>141</sup>

Kondisi waktu ternyata juga mempengaruhi penyelesaian dalam penyelesaian masalahnya juga ditentukan dengan kondisi waktu. Misalkan saja jika masalah yang harus diselesaikan dianggap tidak terlalu penting namun sifatnya segera maka biasanya dilakukan koordinasi terlebih dahulu melalui pesan telepon seluler sehingga dalam penyelesaian masalahnya pun bisa lebih mudah. Permasalahan yang terselesaikan dengan baik akan memberikan rasa ketergantungan positif antar anggota. Hal ini didukung oleh pendapat dari Bapak Warjiyo selaku sekretaris di kelompok “Lestari Karya” menyatakan bahwa:

“... nanti salah satu *temen* ada pekerjaan yang sangat banyak sehingga tidak bisa mengerjakan sendiri tepat waktu. Nah, nanti jika dikerjakan secara bersama-sama hasilnya bisa maksimal dan bisa selesai tepat waktu. Alhamdulillah jika dibandingkan dengan

---

<sup>141</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Suratman selaku ketua kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 09:44 WIB.

kelompok lain memang kelompok ini bisa dikatakan lebih maju.”<sup>142</sup>

Kelompok “Lestari Karya” memiliki anggota aktif yang memiliki rasa ketergantungan satu sama lain. Rasa ketergantungan yang terjalin antar anggota adalah rasa ketergantungan yang positif sehingga ada banyak sekali manfaat yang bisa dirasakan secara langsung oleh para pengrajin.

#### **g. Tekanan Kelompok**

Tekanan kelompok “Lestari Karya” dilakukan untuk mendorong dan memberikan motivasi kepada anggota untuk bisa mencapai tujuan dengan memberikan penghargaan atau *reward* kepada anggota yang aktif dan mentaati peraturan. Sebaliknya, tekanan kelompok berupa hukuman atau *punishment* diberikan kepada anggota kelompok yang melanggar aturan dan norma yang ada di dalam kelompok.

Keberadaan norma atau aturan ini diakui sangat bermanfaat dan sangat membantu kelompok dalam mencapai tujuan. Hal ini disebabkan karena setiap anggota kelompok akan lebih mudah disatukan dan diajak bersama-sama dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada. Bahkan, kesuksesan yang diraih bergantung tingkat ditaatinya setiap peraturan yang berlaku. Semakin taat anggota terhadap kelompok maka akan semakin lebar juga jalan kesuksesan kelompok “Lestari Karya”

---

<sup>142</sup>Wawancara dengan Bapak Warjiyo selaku sekretaris kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 11:43 WIB.

tersebut. Hal ini sama seperti yang disampaikan oleh Bapak Warjiyo selaku sekretaris kelompok, mengatakan bahwa:

“Sangat penting karena sebuah kelompok jika tidak menerapkan aturan tertulis dan tidak tertulis, norma agama, norma adat, norma yang masih digunakan di masyarakat setempat jika dilanggar tentu tidak baik. Sebuah kelompok akan berjalan dan sukses kalau semua aturan yang sudah tentukan tentu akan sangat membantu.”<sup>143</sup>

Keuntungan lain yang bisa didapatkan dengan adanya penerapan aturan adalah semakin bertumbuhnya rasa percaya satu sama lain. Jika rasa kepercayaan dalam kelompok tersebut rendah maka mustahil bagi kelompok untuk mencapai tujuan karena setiap anggota satu sama lain hanya akan sibuk mencari kesalahan anggota yang lain saja. Keuntungan adanya aturan ini juga disampaikan oleh Bapak Sutarmin selaku wakil ketua kelompok “Lestari Karya” menyatakan bahwa:

“Tentunya sangat mendukung karena nantinya jika tidak ada kesepakatan tertulis tentu saja rasa kepercayaan dalam kelompok akan sulit dibangun.”<sup>144</sup>

Berkat adanya peraturan tersebut, kelompok “Lestari Karya” lebih kondusif karena kepercayaan terpusuk dalam diri anggota masing-masing. Tidak salah jika kemudian rasa kebersamaan dan gotong royong dalam kelompok sangat tampak, misalkan dalam hal pinjam meminjam peralatan, modal dan bahkan saling bantu jika memang ada salah satu anggota yang

---

<sup>143</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Warjiyo selaku Sekretaris Kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 20 Maret 2018 pada pukul 11:50 WIB

<sup>144</sup> Wawancara dengan Bapak Sutarmin selaku wakil ketua dan anggota kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 14 April 2018 pukul 11:00 WIB.

memiliki target pembuatan banyak namun estimasi waktu yang diberikan oleh pembeli terlampau singkat.

Penghargaan kelompok diberikan kepada anggota yang aktif berkegiatan di dalam kelompok baik kegiatan yang diselenggarakan secara internal seperti rapat anggota, rapat rutin, dan pertemuan ataupun kegiatan yang didukung oleh pihak internal seperti pelatihan dan pembinaan. Penghargaan yang diberikan oleh kelompok “Lestari Karya” kepada anggota tentu saja akan mendorong partisipasi lebih dari pada anggota. Hal ini didukung oleh pendapat dari Bapak Pardiyanto selaku anggota aktif kelompok “Lestari Karya” yang menyatakan bahwa:

“Yang aktif untuk memajukan kelompok setiap nanti ada kegiatan yang bisa menguntungkan diri pribadi dan juga kelompok jelas nanti akan kita ikutkan. Karena di setiap *event* dan pameran itu kan selain menjual produk punya kelompok nanti bisa juga berjualan produk sendiri tanpa harus mendapatkan potongan.”<sup>145</sup>

Selain penghargaan berupa kesempatan untuk mengikuti pameran, penghargaan lain yang diberikan setiap satu tahun sekali yaitu *doorprize* atau hadiah. Hal ini secara langsung disampaikan oleh Bapak Wajiyo selaku sekretaris kelompok “Lestari Karya” yang menyatakan bahwa:

“Untuk sementara yang tertib ya setiap ada RAT di *doorprize* nanti yang tertib akan mendapatkan hadiah. Dilakukan setiap satu tahun sekali”<sup>146</sup>

---

<sup>145</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Pardiyanto selaku anggota aktif kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 14 April 2018 pukul 12:10 WIB

<sup>146</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Warjiyo selaku sekretaris kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 11:47 WIB.

Tekanan kelompok selain berupa penghargaan juga diberikan dalam bentuk hukuman. Biasanya hukuman yang diberikan oleh kelompok “Lestari Karya” kepada anggota yang melanggar norma atau peraturan baik peraturan tertulis maupun peraturan tidak tertulis. Hukuman atau sanksi yang diberikan biasanya berupa peringatan atau pemberian denda jika berhubungan dengan koperasi. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Bapak Suratman selaku ketua kelompok “Lestari Karya” yang menyatakan bahwa:

“Sanksinya paling tidak nanti dapat peringatan, nanti kalau sudah tidak dibenahi nanti paling *dapet* teguran *mawon* karena di sini belum pernah anggota kita keluarkan dan lain-lain. Kalau untuk pelanggaran simpan pinjam biasanya berupa pemberian denda, bunga dan lain sebagainya jika berhubungan dengan koperasi.”<sup>147</sup>

Norma di dalam kelompok “Lestari Karya” menjadi hal yang sangat penting untuk mengarahkan anggotanya ke tujuan yang jelas. Norma atau aturan yang diterapkan di dalam kelompok dibagi menjadi dua yaitu aturan tertulis dan tidak tertulis. Aturan tertulis yang diberlakukan adalah aturan-aturan yang sudah dicantumkan di dalam akta pendirian kelompok dan juga aturan yang dibahas dan disepakati bersama di dalam forum. Aturan tertulis tersebut diantaranya yaitu membayar simpanan wajib sesuai dengan AD/ART dan rapat anggota, berpartisipasi aktif dalam kelompok dengan mengikuti kegiatan kelompok, menghadiri rapat, dan

---

<sup>147</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Warjiyo selaku sekretaris kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 11:49 WIB.

juga memelihara hubungan baik dengan anggota yang lainnya dan ikut serta dalam mewujudkan kebersamaan dalam kelompok.

Aturan yang tidak tertulis yang digunakan adalah aturan-aturan yang sudah baku di masyarakat meliputi aturan dalam hal menjaga komunikasi, perilaku, dan juga hal lain sehingga setiap anggota tidak merasa dirugikan dari sisi apapun. Hal ini juga didukung oleh pendapat Bapak Pardiyanto selaku anggota aktif kelompok “Lestari Karya” yang menyatakan bahwa:

“Ya kalau dari saya pribadi aturan tertulis seperti yang dulu pernah dibagikan itu ya memang harus ditaati. Dulu itu setiap pengrajin diberi selebaran yang isinya tentang aturan *gitu-gitu* mbak. Kalau aturan yang tidak tertulis seperti norma *adatlah* mbak khususnya dalam hal berbaur dengan anggota lain. *Ben ora congkrah istilahe*.<sup>148</sup>

Norma atau aturan yang ada di dalam kelompok “Lestari Karya” akan menumbuhkan dorongan untuk bisa berbuat sesuatu untuk bisa mencapai kelompok. Tekanan yang ada di kelompok “Lestari Karya” cenderung longgar dan tidak terlalu mengikat. Artinya, anggota kelompok yang sudah tidak aktif menjadi pengrajin tetap diberi hak dan kewajiban seperti anggota kelompok yang lainnya. Anggota tidak aktif dalam hal ini adalah anggota yang sudah tidak aktif lagi berprofesi sebagai pengrajin perak namun sudah berpindah ke profesi yang lainnya namun masih tetap aktif mengikuti kegiatan di kelompok “Lestari Karya”. Hal ini didukung oleh pendapat dari Bapak Marjoko selaku anggota kelompok yang sudah

---

<sup>148</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Pardiyanto selaku anggota aktif kelompok “Lestari Karya” hari tanggal 14 April 2018 pukul 13:02 WIB

tidak aktif sebagai pengrajin di kelompok namun masih aktif mengikuti kegiatan kelompok, menyatakan bahwa:

“Semenjak saya bilang kalau saya mau alih profesi tentu saja dari pihak teman-teman pada awalnya seperti tidak setuju namun tentu saja menyampaikan alasannya mbak. Saya alih profesi sekarang menjadi buruh bangunan. Dari sisi gaji kan kalau kerja bangunan langsung dapat hasil mbak. Kalau jadi pengrajin memang sejujurnya saya kurang telaten juga mbak. Meskipun pada awalnya teman-teman tidak setuju namun ya pada akhirnya mereka setuju mbak. Ya gimana lagi mbak *wong* ya keadaannya seperti ini.”<sup>149</sup>

Pendapat dari Bapak Marjoko selaku pengrajin yang sudah beralih profesi ini juga diperkuat oleh pendapat dari Bapak Karidyanto yang juga beralih profesi dari pengrajin menjadi buruh bangunan, menyatakan bahwa:

“Sebenarnya kelompok itu membantu sekali mbak. Tapi ya saya yang kemudian malah melepaskan diri. Melepaskan diri di sini ya saya tetap aktif jadi bagian kelompok saja mbak tapi yaitu sekarang perak tidak lagi jadi profesi pokok saya. Saya sekarang buruh bangunan kadang juga bikin mebel dari kayu gitu. Pokoknya semua pekerjaan yang menghasilkan uang saya kerjakan mbak. Kalau teman-teman tidak lantas menjauha atau gimana sih mbak masih berhubungan baik juga. Tapi yaitu mereka sangat menyayangkan sekali pilihan saya. Tapi ya gimana lagi Kalau hak kewajiban tetep sama mbak kalau saya utang ya harus tetep pakai bunga dan arisan juga tetep ikut.”<sup>150</sup>

Tekanan yang menimbulkan dorongan berbuat sesuatu juga dialami oleh kelompok untuk bisa bersaing dengan penghasil perak yang lainnya, salah satunya yaitu desakan untuk bisa menjual perak dengan kemasan yang lebih menarik. Perhiasan dan aksesoris perak yang

---

<sup>149</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Marjoko selaku anggota kurang aktif di kelompok “Lestari Karya” pada 31 Juli 2018 pukul 20:10 WIB.

<sup>150</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Kardiyanto selaku anggota kurang aktif di kelompok “Lestari Karya” pada 31 Juli 2018 pukul 20:23 WIB.

dihasilkan oleh pengrajin tentu harus dikemas dengan baik sehingga menambah nilai jual. Maka dari itu, diperlukan sistem pengemasan yang baik. Pada awalnya, perhiasan perak yang dibuat oleh pengrajin hanya dibungkus ala kadarnya saja menggunakan plastik mika yang tebal. Namun kini, sistem pengemasan yang lebih cantik dan menambah kesan elegan sudah digunakan seperti dengan menggunakan gawang cincin, kotak dengan bagian sisi menggunakan kain bludru, dan juga menggunakan wadah kardus dengan bentuk yang menarik. Hal ini disampaikan oleh Bapak Mardiyono selaku bendahara kelompok “Lestari Karya” bahwa:

“Kalau untuk produksi jelas kami selalu mengacu ke perubahan yang lebih baik. Awalnya pakai plastik ya sekarang pakai kotak dari bludru seperti ini. Ada juga gawang cincin kalau ada yang pesan cincin dan ingin lebih menarik. Makin rumit jelas makin mahal.”<sup>151</sup>

Tentu saja, pengemasan yang menarik juga harus diimbangi dengan kreasi perak yang lebih menarik jika dibandingkan dengan produk perak yang dihasilkan oleh kelompok lain. Biasanya, semakin rumit cara pembuatan akan memiliki harga yang lebih tinggi. Semakin bervariasi desain dan motif yang ditawarkan pengrajin maka akan semakin tinggi juga jumlah permintaan. Maka dari itu, pengembangan desain menjadi penting untuk dilakukan. Dalam mengembangkan desain tersebut, kelompok secara langsung didampingi oleh IOM.

---

<sup>151</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Mardiyono selaku Bendahara kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 30 April 2018 pukul 11:02 WIB.



#### **h. Efektivitas Kelompok**

Efektivitas kelompok “Lestari Karya” dapat dilihat dari ide dan gagasan yang dikomunikasikan untuk membangun kelompok, keahlian pemimpin dalam kelompok, keinginan anggota untuk terus ada di dalam kelompok, dukungan anggota terhadap kegiatan kelompok, dan rasa percaya kelompok terhadap tujuan yang sudah dicapai. Setiap anggota kelompok memiliki hak untuk bisa merasakan kelompok yang menyenangkan sebagai segi moral dari adanya kelompok. Rasa menyenangkan tersebut terbangun di kelompok “Lestari Karya” melalui pemberian kesempatan kepada seluruh anggota untuk mengkomunikasikan ide dan gagasan dalam melaksanakan aktivitas. Hal ini secara langsung disampaikan oleh Bapak Kuwadi selaku anggota aktif kelompok “Lestari Karya”, menyatakan bahwa:

“Pas ada rapat biasanya nanti dibuka dulu oleh ketua yang nantinya ketua melaporkan perkembangan kelompok atau permasalahan atau informasi apa gitu. Nanti anggota diberi kesempatan untuk menanggapi atau kalau ada hambatan diharapkan malah semua anggota menuangkan ide dan gagasan *biar* bisa ketemu jalan keluar.”<sup>152</sup>

Keahlian seorang ketua atau pemimpin juga mempengaruhi efektivitas di dalam kelompok “Lestari Karya”. Bapak Suratman selaku ketua memiliki tugas dan peran penting untuk memimpin. Tidak hanya memimpin saja, Bapak Suratman juga memiliki kemampuan yang lebih khususnya dalam hal lobi dengan pihak-pihak luar sehingga secara tidak langsung memiliki peran besar terhadap perkembangan kelompok. Bapak

---

<sup>152</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Kuwadi selaku Kepala Bidang Pelayanan dan Pemerintahan Desa Pampang pada tanggal 20 Maret 2018 pada pukul 11:50 WIB

Suratman dianggap sangat sesuai sebagai ketua kelompok karena dinilai memiliki kapasitas kepemimpinan yang lebih besar dibandingkan dengan anggota yang lain. Hal ini secara langsung disampaikan oleh Bapak Saryudi selaku anggota aktif kelompok “Lestari Karya”, menyatakan bahwa:

“Kalau menurut saya Pak Suratman memang sangat cocok jadi ketua. Bisa mengayomi, lobinya ke pihak-pihak luar tinggi, dan rasa peduli ke kelompok itu ya bisa dikatakan paling besar dibanding anggota yang lain. Makanya ketuanya dari dulu pak Suratman terus. Tapi kalau *ga* ada pak Ratman jadi rapat aja kadang *ga* bisa jalan.”<sup>153</sup>

Keinginan anggota untuk berhasil dalam melaksanakan tugas dan aktivitas terlihat dari usaha dan keinginan besar dari para anggota aktif yang turut serta dalam berbagai kegiatan yang ada di dalam kelompok. Dukungan positif terhadap kelompok “Lestari Karya” juga muncul dari pada anggota sehingga upaya-upaya yang bisa memajukan kelompok diupayakan dan selalu diusahakan. Hal ini terbukti dari banyaknya upaya yang sudah dilakukan sehingga kelompok yang awalnya hanya berupa komunitas bisa menjadi kelompok yang bisa menjadi wadah bagi para pengrajin yang ada di desa Pampang untuk lebih berkembang. Selain itu, presentase anggota yang anggota yang aktif juga lebih banyak jika dibandingkan dengan anggota yang tidak aktif, seperti yang disampaikan oleh Bapak Suratman yang menyatakan bahwa:

“Banyak yang aktif kira-kira 80% aktif dan sisanya biasanya karena tingkat keaktifannya yang rendah *mawon* karena begitu mereka pada saat ada acara harus selalu membawa *duwit*. Setiap

---

<sup>153</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Saryudi selaku anggota kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 14 April 2018 pada pukul 09:50 WIB

kelompok ada kegiatan mereka juga pasti ikut, kan kegiatan yang diselenggarakan memang diberikan agar mereka mendapatkan manfaat seperti pelatihan.”<sup>154</sup>

Pemeliharaan kelompok “Lestari Karya” secara internal juga dianggap memiliki peran penting dan saling menguntungkan karena secara langsung akan mempengaruhi upaya dalam meningkatkan kualitas. Keterampilan yang digunakan untuk mengatasi yang ada di dalam kelompok adalah dengan meningkatkan rasa percaya antar anggota. Dengan begitu, rasa persaudaraan semakin meningkat karena rasa percaya selalu tumbuh dengan baik. Semakin baik perkembangan kelompok dalam mencapai tujuan maka semakin muncul rasa bangga dalam diri anggota, hal ini disampaikan juga oleh Bapak Warjiyo, yang menyatakan bahwa:

“Cara untuk menumbuhkan kepercayaan antara satu yang lain itu awalnya juga susah karena nanti *oyo-oyo* nanti ketika kita membuat produk atas nama kelompok kemudian yang satu juga dulu harus kita yakinkan dengan baik. Penting saling percaya jadi hambatan *bakal* lebih mudah selesai dan rasa bangga terwujud.”

Kelompok “Lestari Karya” mampu menghadapi konflik yang ada dan melakukan negosiasi pemecahan masalah. Ketika masalah yang ada berhasil terpecahkan secara membangun maka konflik dalam kelompok menjadi hal yang dibutuhkan dalam meningkatkan efektivitas kelompok. Tentu saja, aspek semangat dan sikap anggota kelompok menjadi hal yang sangat penting untuk mengukur efektivitas khususnya melalui aspek moral. Semakin tinggi semangat dan sikap anggota terhadap kelompok maka semakin efektif kelompok tersebut.

---

<sup>154</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Suratman selaku ketua kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 20 Maret 2018 pada pukul 09:20 WIB

### **i. Maksud Terselubung**

Maksud terselubung yang merupakan tujuan yang tidak disampaikan secara transparan di dalam kelompok “Lestari Karya” berdasarkan penelitian di lapangan cenderung tidak ada. Hal ini terbukti dari tidak adanya maksud terselubung baik dari anggota maupun dari pengurus kelompok “Lestari Karya” yang cenderung bertentangan dengan tujuan dari kelompok. Setiap anggota dan pengurus “Lestari Karya” berinteraksi dalam kelompok dengan maksud yang positif.

Dinamika kelompok yang ada di kelompok “Lestari Karya” tentu saja tidak hanya berupa kekuatan-kekuatan saja karena seiring berjalannya waktu, pengaruh dari luar kelompok tentu mempengaruhi proses kelompok dalam mencapai tujuan. Pengaruh dari luar kelompok yang mempengaruhi kekuatan dan pergerakan kelompok yaitu adanya krisis di negara-negara yang sudah menjadi pembeli tetap perak dari kelompok “Lestari Karya” dan juga naiknya harga bahan baku perak sehingga penurunan penjualan perak dirasakan secara nasional. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Bapak Sutarmin selaku anggota aktif kelompok “Lestari Karya”, menyatakan bahwa:

“Kalau saat ini memang mungkin bisa dikatakan sedang lesu karena menjadi dampak secara nasional dan tidak personal karena malas dari pengrajin. Penyebab utamanya adalah karena bahannya yang sangat mahal atau larang dan harga jualnya yang relatif mahal sehingga minat konsumen menurun meskipun sebenarnya mereka tertarik dan ingin membeli kerajinan perak.”<sup>155</sup>

---

<sup>155</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sutarmin selaku anggota aktif kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 14 April 2018 pada pukul 11:00 WIB

Perkembangan kelompok yang dari tahun ke tahun mengalami kendala tidak membuat anggota aktif kelompok menyerah begitu saja. Kendala tersebut tentu saja menghambat perkembangan kelompok. Maka dari itu, penting bagi kelompok untuk tetap meningkatkan eksistensi diri dan mencari jalan keluar ketika pengrajin sepi pesanan yang disebabkan oleh krisis dan kenaikan bahan baku secara nasional salah satunya dengan membuat jaringan dengan pihak HS Kota Gede. Hal ini membuat anggota kelompok pengrajin “Lestari Karya” memiliki pilihan sumber penghasilan yaitu dengan membuat perak kemudian menjualnya secara mandiri atau dengan membuat perak pesanan dari HS Kota Gede. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Bapak Dwi Hardawanto selaku Kesra desa Pampang yang menyatakan bahwa:

“Berkembang cuma tidak terlalu pesat. Kendalanya di pemasaran. Jadi sini itu kan mayoritas masih pembiayaan dan pembayaran per gram jadi kebanyakan hanya dapat ongkos per gram tapi untuk dua kelompok sudah besar seperti yang dimiliki oleh Bapak mardiyono pemrakarsa kelompok dan juga yang dimiliki oleh HS. Dulu HS pernah aktif juga disini tepatnya di rumahnya mas Yanto. Tapi untuk sekarang tempatnya disatukan dengan yang ada di Sodo. Jadi untuk setornya buatnya disitu jadi kaya agen atau cabang.”<sup>156</sup>

Sebelum krisis tersebut terjadi, sebagian besar anggota kelompok “Lestari Karya” bekerja secara mandiri. Artinya, pengrajin membeli bahan baku sendiri, memproduksi sesuai dengan motif yang diminati pasar kemudian menjualnya secara mandiri baik melalui pameran-pameran, sosial media atau melalui reseller. Namun setelah beberapa tahun

---

<sup>156</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Pardiyanto selaku anggota aktif kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 14 April 2018 pukul 13:03 WIB.

belakangan ini krisis terjadi, banyak pengrajin yang tidak memiliki banyak modal untuk membeli bahan baku sehingga mereka lebih memilih untuk membuat perak pesanan dari HS Kota Gede.

## **B. Peningkatan Kesejahteraan Anggota Kelompok “Lestari Karya”**

Perkembangan kelompok dari tahun ke tahun terbukti mampu menarik minat para warga untuk ikut menjadi pengrajin perak yang pada awalnya tidak memiliki pekerjaan. Penduduk yang pada awalnya hanya tamat Sekolah Dasar (SD) dan kemudian memutuskan untuk merantau di Kota Gede sebagai pengrajin kini sudah berani menjadi pengrajin mandiri dan bahkan memperkerjakan penduduk setempat untuk membantu memproduksi perhiasan perak sendiri. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Dwi Hardawanto selaku Kesra desa Pampang yang menyatakan bahwa:

“Keberadaan kelompok ini sangat membantu. Tentu mengurangi pengangguran, bertambah jumlah pengrajin juga bertambah, yang pada awalnya hanya ikut-ikutan atau numpang bekerja sekarang sudah bisa mandiri. Dulu karyawan sekarang sudah menjadi pengusaha kecil-kecilan.”<sup>157</sup>

Upaya yang sudah dilakukan oleh kelompok “Lestari Karya” dirasa sangat membantu anggota bahkan dinilai mampu membantu anggota meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dari beberapa wawancara yang sudah dilakukan dengan para informan yang terlibat langsung di dalam kelompok menyampaikan bahwa peningkatan kesejahteraan tersebut mencakup dari banyak aspek meliputi aspek

---

<sup>157</sup>Wawancara dengan Bapak Dwi Hardawanto selaku Kesra desa Pampang pada Senin, 20 Maret 2018 pukul 10:47 WIB.

fisik, aspek perumahan, aspek pendidikan, aspek kesehatan, aspek ketenagakerjaan, aspek ekonomi masyarakat dan aspek rekreasional.

### 1) Aspek fisik (bangunan dan infrastruktur)

Aspek fisik menjadi salah satu indikator peningkatan kesejahteraan yang terjadi setelah adanya kelompok “Lestari Karya” yaitu berupa adanya pembangunan infrastruktur yang terjadi karena adanya inisiasi dari kelompok. Di tahun 2013, pembangunan fisik berupa *show room* dilakukan dengan bekerja sama langsung dengan Perusahaan Gas Negara (PGN). Setelah adanya *show room* ini tentu saja pengrajin perak khususnya yang tergabung di dalam kelompok “Lestari Karya” memiliki kesempatan untuk memajang dan memamerkan karya-karya perak yang sudah diproduksi sendiri sehingga pengunjung yang datang di objek wisata Pampang bisa melihatnya. Hal ini didukung oleh pertanyaan dari Bapak Suratman yang menyatakan bahwa:

“Pembangunan *show room* itu tentu berguna sekali buat kita mbak. Jadi bisa bikin perak disana ditambah juga jadi banyak kesempatan untuk memamerkan produk.”<sup>158</sup>

Keberadaan kelompok “Lestari Karya” pada aspek pembangunan dan infrastruktur ternyata tidak hanya berdampak pada dibangunnya *show room* saja tetapi juga beberapa fasilitas lainnya seperti penunjuk jalan untuk bisa menuju Sentra Perak Desa Pampang dan plakat-plakat Sentra Perak. Penunjuk jalan ini dipasang sampai di kawasan kota Wonosari yang tersebar di beberapa titik. Infrastruktur berupa petunjuk jalan ini terealisasi atas kerja sama dengan pihak

---

<sup>158</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Suratman selaku ketua kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 09:20 WIB

pemerintahan setempat yang turut membantu dalam hal mempromosikan Sentra Perak Desa Pampang. Petunjuk jalan ini tersebar di sejumlah titik dari arah Kota Yogyakarta menuju ke Desa Pampang kecamatan Paliyan diantaranya yaitu di pertigaan Gading kawasan Lanud, jalan raya Paliyan tepatnya di perbatasan antara kecamatan Playen dengan kecamatan Paliyan, pertigaan jalan raya Pampang dan juga di kawasan didirikannya *show room*. Pembangunan infrastruktur berupa petunjuk jalan ini dirasa sangat bermanfaat karena membantu para pengunjung yang berasal dari luar daerah untuk bisa lebih mudah sampai ke Sentra Perak Desa Pampang. Hal ini didukung oleh pertanyaan dari bapak Mardiyono selaku bendahara kelompok “Lestari Karya” yang menyatakan bahwa:

“Pembangunan seperti papan penunjuk jalan itu jelas sangat membantu promosi kita. Orang-orang yang dari jauh jadi gampang sampainya karena diberi arahan sama penunjuk jalan itu mbak.”<sup>159</sup>

Pembangunan infrastruktur yang lainnya yaitu dibangunnya papan-papan *photobooth* yang dibangun tepat di depan rumah ketua kelompok “Lestari Karya” yang memang menjadi lokasi paling dekat dari koperasi “Lestari Karya”. Pembangunan fasilitas infrastruktur ini dijadikan sebagai sarana dalam promosi pengrajin “Lestari Karya” melalui pembuatan video yang kemudian diunggah ke berbagai media sosial yang ada. Dalam hal promosi ini, kelompok dibantu oleh Kapolri dan Bhayangkari yang juga menjadi reseller dari pengrajin perak di desa Pampang.

---

<sup>159</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Mardiyono selaku bendahara kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 30 April 2018 pukul 11:10 WIB



## 2) Aspek Perumahan

Keberadaan kelompok “Lestari Karya” ternyata juga memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan anggota kelompok khususnya dalam aspek perumahan. Dari sisi aspek perumahan, pengrajin yang pada awalnya hanya bekerja sebagai pengrajin perak di Kota Gede dan kemudian kembali ke desa Pampang sebagai pengrajin mandiri ternyata mengalami peningkatan kesejahteraan khususnya semakin baiknya rumah yang dimiliki. Hal ini juga didukung oleh pendapat dari Bapak Dwi Hardawanto selaku Kesra Desa Pampang menyatakan bahwa:

“Ya tentu saja dari segi pembangunan rumah, aspek pendidikan, aspek tabungan dan lain-lain yang awalnya belum jadi pengrajin kemudian menjadi pengrajin kemudian sekarang sudah masuk di dalam kelompok sudah sangat berkembang. Ya misalkan saja sekarang dilihat dari rumah sudah layak terus anak-anak juga bisa sekolah tinggi, biasanya suami istri ikut jadi pengrajin perak dan juga tembaga.”

Dari hasil observasi mengenai aspek rumah, rumah yang dimiliki oleh pengrajin yang terlibat di dalam kelompok “Lestari Karya” lebih layak jika dibandingkan dengan kondisi ketika anggota kelompok masih menjadi pengrajin di Kota Gede. Hal ini tentu saja terjadi karena adanya peningkatan pendapatan sehingga pendapatan yang pada awalnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok berupa makan kini sudah bisa dikembangkan ke ranah kebutuhan tempat tinggal. Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh bapak Pardiyanto selaku anggota aktif kelompok “Lestari Karya” yang menyatakan bahwa:

“Dari segi rumah jelas ada peningkatan mbak. Dulu yang rumahnya masih kampung sekarang istilahnya bisa gedong. Ya namanya dulu pas masih jadi buruh pengrajin di Kota Gede yang penghasilannya bisa untuk makan

aja. Sekarang berkat adanya kelompok kan pendapatan bisa lebih baik dan juga koperasi itu bisa dipakai buat pinjam-pinjam uang mbak.”<sup>160</sup>

Kelayakan tersebut diukur dari dinding rumah, lantai rumah dan juga perabot yang ada di dalam rumah tersebut. Sebagian besar pengrajin yang menjadi anggota aktif kelompok memiliki rumah dengan dinding permanen dengan lantai semen dan keramik.

### 3) Aspek Pendidikan

Dari sisi aspek pendidikan, para pengrajin yang aktif dalam kelompok mengaku lebih mudah ketika harus menyekolahkan putra-putrinya. Para pengrajin bisa melakukan peminjaman uang di koperasi apabila tidak memiliki cukup biaya untuk membayar sekolah dengan sistem pengembalian yang ringan dan mudah. Di aspek kesehatan, para pengrajin mengaku lebih terjamin yang pada awalnya hanya pergi ke puskesmas ketika sakit namun semenjak ikut dalam kelompok sudah berani untuk berobat ke tempat pengobatan yang lebih cepat penanganannya atau dokter spesialis. Pendapat para pengrajin ini diwakili oleh Bapak Suratman selaku ketua kelompok, menyatakan bahwa:

“Dari segi ekonomi jelas ada peningkatan secara signifikan jika kita alami. Misalkan contoh dulu yang belum punya usaha kerajinan untuk menyekolahkan anak mawon hanya sebatas SMP namun sekarang rata-rata sekarang ada yang menyekolahkan sampai SMA bahkan sampai kuliah.”<sup>161</sup>

---

<sup>160</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Pardiyanto selaku anggota aktif kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 14 April 2018 pukul 12:00 WIB.

<sup>161</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Suratman selaku ketua kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 09:14 WIB.

Peningkatan kesejahteraan dari aspek pendidikan yang lainnya yaitu adanya upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di kelompok “Lestari Karya” salah satunya dengan pendidikan pelatihan. Pelatihan yang diselenggarakan dan diinisiasi oleh kelompok “Lestari Karya” dibantu oleh pihak lain yang secara penuh memfasilitasi kelompok untuk bisa meningkatkan keterampilan meliputi pihak IOM, pihak PGM dan juga dari Dinas Perindustrian. Pelatihan yang diselenggarakan berupa keterampilan membuat desain dan motif, pengemasan dan juga workshop promosi. Hal ini didukung oleh pendapar dari bapak Warjiyo selaku sekretaris kelompok “Lestari Karya” yang menyatakan bahwa:

“Selain bisa *gampang nyekolahin* anaknya ya kita sebagai anggota juga secara langsung dapat ilmu. Istilahnya kami juga dapat pendidikan seperti pendidikan informal lewat pelatihan-pelatihan itu mbak. Nah jelas dengan ikut itu dari sisi kualitas dan keterampilan kita semakin meningkat.”<sup>162</sup>

Dengan pelatihan dan kegiatan lain yang diinisiasi langsung oleh kelompok “Lestari Karya” tentu memberi manfaat kepada anggota kelompok khususnya yang ingin semakin mempelajari keterampilan kerajinan sehingga produk yang dihasilkan tidak kalah dengan produk perak lain yang ada di pasangan. Pendidikan pelatihan yang merupakan pendidikan informal di masyarakat inilah yang kemudian menjadi salah satu indikator kesejahteraan anggota kelompok dalam aspek pendidikan.

Dengan upaya tersebut, tentu ada perubahan kesejahteraan yang langsung dirasakan oleh para pengrajin, salah satunya adalah banyaknya pengrajin yang

---

<sup>162</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Warjiyo selaku sekretaris kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 11:44 WIB.

mengaku merasa sangat beruntung ikut bergabung di dalam kelompok karena bisa menambah bekal pengetahuan dan keterampilan mengenai dunia kerajinan khususnya kerajinan perak. Hal ini didukung oleh pendapat yang disampaikan oleh Bapak Suwardi selaku anggota aktif kelompok “Lestari Karya” yang menyatakan bahwa:

“Jelas ada peningkatan mbak dari semua bidang *malahan*, apalagi kalau ada pelatihan dan pameran gitu kan saya jadi tahu kalau cara berjualan perak itu seperti itu begitu.”<sup>163</sup>

Tidak hanya anggota saja yang merasakan peningkatan kesejahteraan tersebut, masyarakat secara umum juga secara tidak langsung mendapatkan imbas positif dari adanya kelompok “Lestari Karya” tersebut. Hal ini juga didukung oleh pendapat Bapak Sutarmin yang secara langsung memberikan andil terhadap perkembangan kawasan ekowisata yang ada di desa Pampang.

“Kalau sekarang kan saya fokus ini bantu karang taruna mengembangkan kawasan wisata, kalau dari sisi pendapatan mungkin kita lebih ke kerelaan seperti ini, tapi saya sendiri merasa tetap sejahtera karena bisa melakukan kegiatan yang tujuan panjangnya untuk meningkatkan kesejahteraan orang banyak. Buktinya dengan adanya wisata ini pendapatan masyarakat bisa meningkat.”<sup>164</sup>

Pendapat dari Bapak Sutarmin mengenai peningkatan kesejahteraan di desa Pampang juga diperkuat oleh pendapat Bapak Pardiyanto selaku anggota aktif kelompok “Lestari Karya” Pampang yang menyatakan bahwa:

“Enaknya kalau jadi anggota ya bisa pinjam kalau semisal *ga* ada modal mbak. Bunganya cuma 1% dan kalau pas lagi sulit ya bisa bayar bunganya saja mbak.”<sup>165</sup>

---

<sup>163</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Saryudi selaku anggota aktif kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 14 April 2018 pada 09:48 WIB.

<sup>164</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sutarmin selaku wakil ketua dan anggota kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 14 April 2018 pada 11:02 WIB.

#### 4) Aspek Kesehatan

Peningkatan kesejahteraan yang terjadi setelah adanya kelompok “Lestari Karya” juga dapat diukur dari aspek kesehatan meliputi pemenuhan kebutuhan kesehatan yang dirasa lebih mudah jika dibandingkan dengan sebelum mereka bergabung dengan kelompok “Lestari Karya”. Anggota kelompok yang pada awalnya hanya berobat di puskesmas karena tidak memiliki tabungan untuk berobat untuk saat ini bisa mengakses pengobatan secara langsung dari dokter spesialis dengan bantuan pinjaman biaya dari koperasi “Lestari Karya”.

“... setelah itu dari sisi kesehatan dan pengobatan rata-rata misalkan dia sakit perginya ke dokter bukan puskesmas dan bahkan juga banyak yang pergi ke dokter spesialis misalnya sakit mata nanti perginya dokter mata. Rata-rata juga mengalami peningkatan yang bagus sudah punya motor dan mobil dan dari segi rumah juga bagus. Kemudahan ini bisa didapat karena mereka bisa pinjam uang di koperasi untuk berobat.”<sup>166</sup>

Kelompok “Lestari Karya” ternyata tidak hanya memiliki peran penting dalam peningkatan kesejahteraan kelompok “Lestari Karya” dalam hal peminjaman biaya untuk berobat namun juga membantu secara langsung menggunakan tabungan swadaya yang dibayarkan setiap bulannya oleh semua anggota kelompok “Lestari Karya”. Artinya, uang dari tabungan swadaya kelompok melalui kegiatan koperasi tersebut memang disediakan untuk bisa membantu anggota kelompok yang sedang mengalami kesulitan atau musibah. Dengan cara ini tentu saja anggota kelompok yang sedang sakit atau perlu biaya untuk pengobatan bisa lebih mudah untuk datang langsung ke dokter spesialis.

---

<sup>165</sup> Wawancara dengan Bapak Pardiyanto selaku anggota aktif kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 14 April 2018 pukul 13:13 WIB.

<sup>166</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Suratman selaku ketua kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 09:14 WIB.

### 5) Aspek Ketenagakerjaan

Peningkatan kesejahteraan yang paling utama dirasakan oleh masyarakat secara umum adalah rendahnya tingkat pengangguran. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Gunungkidul, diketahui bahwa dari tahun ke tahun jumlah pengangguran semakin berkurang khususnya di tahun 2015 dengan presentase 2,90% menjadi 2,81% saja di tahun 2016. Para bujang dan anak muda yang awalnya hanya menongkrong di pinggir jalan dan meresahkan masyarakat kini sudah mendapatkan kesibukan dengan ikut menjadi pengrajin. Selain itu, anak muda dari kalangan karang taruna juga turut serta aktif mengelola potensi wisata kerajinan yang ada di desa Pampang. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Pardiyanto yang menyatakan bahwa:

“Mudahnya sih mbak kalau dulu tidak ada penghasilan namun sekarang semenjak mandiri dan ikut kelompok jadi ada penghasilan. Anak ya bisa sekolah, kalau sakit juga sudah bisa bawa ke dokter. Selain itu juga tenaga kerja bisa terserap. Yang dulunya nganggur sekarang bisa ikut menjadi pengrajin.”<sup>167</sup>

Pengurangan jumlah pengangguran tersebut tentu saja berdampak pada peningkatan tenaga kerja. Tenaga kerja atau para pengrajin tersebut kemudian diupayakan oleh kelompok untuk melakukan perubahan sehingga hasil karyanya berkualitas. Tenaga kerja lulusan SMP mampu terserap dengan menjadi pengrajin mandiri. Selain menjadi pengrajin mandiri, mereka juga bisa menjadi *rewang* dari pengrajin mandiri tersebut dengan penghasilan sekitar Rp 650,00/ons. Ongkos tersebut masuk ke dalam kategori tinggi karena memang dari sistem pengerjaan jauh lebih mudah.

---

<sup>167</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Pardiyanto selaku anggota aktif kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 14 April 2018 pukul 14:30 WIB.

## 6) Aspek Ekonomi Masyarakat

Peningkatan pendapatan menjadi salah satu indikator peningkatan kesejahteraan para pengrajin “Lestari Karya” pada aspek ekonomi. Penghasilan yang pada awalnya hanya Rp 23.000,00 sampai Rp 25.000,00 sehari padahal ongkos biasa sehari-hari mencapai Rp 35.000,00 kini mengalami peningkatan. Untuk pengrajin yang menerima jasa benang perak dengan memanfaatkan peralatan kelompok mampu menghasilkan benang perak antara 7 ons sampai dengan 10 ons dalam satu hari. Namun, rata-rata dalam satu hari mampu menyelesaikan 7 ons sampai dengan 8 ons saja. Harga per ons dari benang perak tersebut sekitar Rp 12.000,00 sampai dengan Rp 15.000,00. Untuk biaya sewa peralatan dari kelompok dikenai biaya Rp 100.000,00/ bulan dengan biaya listrik antara Rp 80.000,00 - Rp 100.000,00. Total penghasilan dari pengrajin tersebut Rp 15.000 x 8 ons/hari x 30 hari yaitu Rp 3.600.000,00 dikurangi biaya sewa dan biaya listrik sehingga penghasilan bersih yang didapatkan kira-kira Rp 3.400.000,00 dalam satu bulan. Pengrajin perak secara umum juga masih memiliki pekerjaan sampingan seperti bertani, beternak atau berdagang di pasar sehingga penghasilan bisa bertambah.

Hal ini diperkuat oleh pendapat dari bapak Pardiyanto selaku pengrajin di kelompok “Lestari Karya”, menyatakan bahwa:

“Saya sudah di perak sejak tahun 1989, kalau sekarang orderan 1 bulan mencapai 1 kg dengan ongkos 1.800 rupiah namun dengan motif yang lebih rumit bisa mencapai 2.000 rupiah per onsnya. Ikut di kelompok ya untung karena nanti jika ada kesulitan bisa dibantu.”<sup>168</sup>

---

<sup>168</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Pardiyanto selaku anggota aktif kelompok “Lestari Karya” pada tanggal 14 April 2018 pukul 13:08 WIB

Pendapatan dari pengrajin perak “Lestari Karya” berasal dari pengerjaan perak sekitar 1 kg yang bisa diselesaikan dalam waktu 1 bulan. Ongkos pengerjaannya yaitu Rp 1.800,00 - Rp 2.000,00 per onsnya sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan pengrajin jika diambil ongkos paling rendah Rp 1.800 x 1000 gram yaitu Rp 1.800.000,00 dalam satu bulan. Pendapat dari Bapak Suratman mengenai peningkatan kesejahteraan dari sisi ekonomi juga diperkuat dengan pendapat Bapak Dwi Hardawanto selaku Kesra Desa Pampang yang menyatakan bahwa:

“Kalau perak kan ini sudah ada bahkan sejak saya masih kecil, kalau untuk perkembangan dan kesejahteraannya memang bagus. Banyak teman saya yang jadi pengrajin dan dari segi kesejahteraan juga lebih baik dari sisi kelayakan tempat tinggal, pendidikan, dan kelihatan lah kehidupannya layak.”<sup>169</sup>

Pendapatan yang mampu dicapai oleh pengrajin perak di desa Pampang ternyata lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan pengrajin yang masuk dalam kelompok “Lestari Karya” yaitu berkisar antara Rp 1.400.000,00 sampai dengan Rp 1.700.000,00 dalam satu kali pengerjaan (kurun waktu 18 hari) dengan dua tenaga atau biasanya terdiri dari suami istri.

Peningkatan kesejahteraan juga dirasakan oleh para pengrajin setelah adanya Koperasi “Lestari Karya”. Kegiatan simpan pinjam baik uang maupun bahan baku perak dengan bunga 1% diakui sangat membantu khususnya ketika pengrajin mengalami kesulitan. Kemudahan yang lainnya yaitu pengrajin yang menjadi anggota kelompok “Lestari Karya” juga mendapatkan keringanan ketika mengalami kesulitan ketika melakukan angsuran yaitu hanya dengan membayar

---

<sup>169</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Dwi Hardawanto selaku Kesra desa Pampang pada Senin, 20 Maret 2018 pada 10:55 WIB.



bunganya saja. Kegiatan arisan yang dilaksanakan oleh kelompok juga menjadi salah satu sarana menabung bagi para pengrajin. Berbeda dengan anggota kelompok, pengrajin bukan kelompok atau masyarakat umum dikenai bunga antara 1,5% sampai dengan 2% dari total jumlah pinjaman yang ada jika ingin melakukan pinjaman di koperasi “Lestari Karya”.